

**PARTISIPASI MASYARAKAT PENGELOLA
HUTAN DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA DI OBJEK WISATA COBAN
RAIS, KOTA BATU**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**MUHAMMAD FANDI ARDIANSYAH
NIM. 135030807111007**



Dosen Pemimbing :

**Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D
Aulia Luqman Azis, S.S., S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

MOTTO

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok
adalah harapan

M Fandi Ardiansyah

“Dunia itu seluas langkah kaki. Jelajahilah dan jangan pernah
takut melangkah. Hanya dengan itu kita bisa mengerti
kehidupan dan menyatu dengannya”

Soe Hok Gie



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu

Disusun oleh : Muhammad Fandi Ardiansyah

NIM : 135030807111007

Fakultas : Ilmu Administrasi

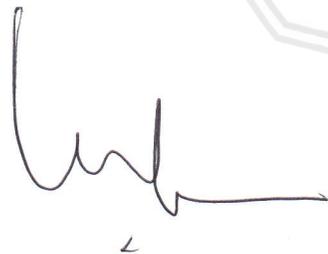
Program Studi : Pariwisata

Konsentrasi/Minat : Destinasi

Malang, 8 Juli 2019

Komisi Pembimbing
Ketua

Anggota



Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D
NIP. 197108081998021001



Aulia Luqman Aziz, S.S., S.Pd., M.Pd
NIP. 2013048607131001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu

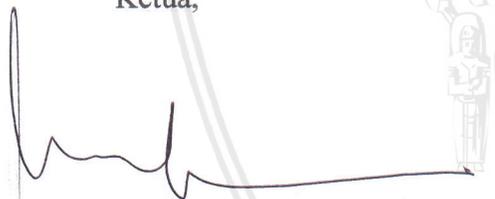
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 27 Mei 2019
 Jam : 08.00
 Skripsi atas nama : Muhammad Fandi Ardiansyah
 Judul : Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D
NIP. 197108081998021001

Anggota,



Aulia Luqman Aziz, S.S., S.Pd., M.Pd
NIP. 2013048607131001

Anggota,



Edriana Pangestuti, SE., M.Si., D.BA
NIP. 197703212003122001

Anggota,



Aniesa Samira Bafadhal, S.AB., M.AB
NIP. 198807062018032001

PERNYATAAN ORISINIALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 8 Juli 2019



Nama : Muhammad Fandi Ardiansyah
NIM : 135030807111007

RINGKASAN

Muhammad Fandi Ardiansyah, 2019, (**Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu**). Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D., Aulia Luqman Azis, S.S., S.Pd., M.Pd.

Coban Rais merupakan salah satu objek wisata air terjun yang telah dikelola sejak tahun 2003 dan melibatkan beberapa masyarakat dalam bentuk usaha pengembangan pariwisata. Pengembangan objek wisata ini diharapkan mampu menyerap masyarakat setempat secara menyeluruh untuk berpartisipasi aktif, sehingga partisipasi masyarakat dapat mensukseskan dalam pengembangan wisata Coban Rais.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rumusan masalah, yaitu Bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi di Objek Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu. Sumber data diperoleh dari informan, observasi, dokumen, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam perencanaan yaitu ikut menyumbangkan gagasan pemikiran antara lain perencanaan dalam membangun perkemahan dan fasilitas umum. Kemudian pada tahap pelaksanaan wujud nyata partisipasi ini tergolong jadi tiga yaitu sumbangan pemikiran, sumbangan materi dan bentuk tindakan. Dengan dibukanya wisata air terjun Coban Rais memiliki dampak yang baik bagi masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat dan terbukanya pekerjaan baru untuk masyarakat dari adanya kegiatan wisata di Coban Rais. Partisipasi dalam evaluasi merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan wisata di Coban Rais, evaluasi ini juga menentukan keberlanjutan dari pengembangan wisata ini. Pada tahap ini pembangunan Coban Rais masyarakat berpartisipasi dengan baik. Masyarakat berpartisipasi dalam rapat evaluasi pembangunan objek wisata Coban Rais.

Berdasarkan uraian, peneliti memberikan rekomendasi kepada masyarakat agar tetap menjaga serta memanfaatkan potensi alam secara bijaksana dan selalu aktif dalam menyumbangkan ide untuk kemajuan pariwisata di Coban Rais.

Kata kunci : Partisipasi masyarakat, pengembangan objek wisata Coban Rais, dan Desa Oro-oro Ombo

SUMMARY

Muhammad Fandi Ardiansyah, 2019, (**Community Participation in Forest Management in Tourism Development in Coban Rais Tourism Object, Batu City**). Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D., Aulia Luqman Azis, S.S., S.Pd., M.Pd.

Coban Rais is one of the waterfall attractions that has been managed since 2003 and involves several communities in the form of tourism development efforts. The development of this tourism object is expected to be able to absorb the local community as a whole to actively participate, so that community participation can succeed in developing Coban Rais tourism.

This study uses a qualitative descriptive method with the formulation of the problem, namely how community participation in planning, implementing, enjoying results, and evaluating in Coban Rais Tourism Object, Oro-Oro Ombo Village, Batu City. Data sources obtained from informants, observations, documents, and documentation. Data analysis uses four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The form of community participation in planning is to contribute ideas including planning in building camps and public facilities. Then at the implementation stage the real form of participation is classified into three namely the contribution of thought, contribution of material and form of action. With the opening of the Coban Rais waterfall tour, it has a good impact on the community, namely the increasing economy of the community and the opening of new jobs for the community from tourism activities in Coban Rais. Participation in evaluations is feedback that can provide input to improve the implementation of tourism activities in Coban Rais, this evaluation also determines the sustainability of this tourism development. At this stage the development of Coban Rais community participated well. The community participated in a meeting to evaluate the development of tourism objects in Coban Rais.

Based on the description, the researcher gives recommendations to the community to keep guarding and utilizing the potential of nature wisely and always active in contributing ideas for the progress of tourism in Coban Rais.

Keywords: Community participation, development of Coban Rais attractions, and Oro-oro Ombo Village

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan berkah atas segala karunia yang diberikan kepada penulis menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu”**. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti hingga akhir kelak. Penulis laporan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian skripsi sehingga peneliti dapat meraih gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang membantu baik secara moril, materil, masukan, diskusi, dan saran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Bambang Supriono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Luchman Hakim, S.Si, M.Agr.Sc, Ph.D dan Bapak Aulia Luqman Aziz, S.S., S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk dan arahan hingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Ibu Sunarti, Dr., S., Sos., M.AB. selaku Kepala Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Topowijono, Drs., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal penyusunan.
6. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang selama ini tidak pernah letih dalam memberikan ilmu dan pengetahuan terkait kepariwisataan selama perkuliahan berlangsung serta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang sudah membantu kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Darsono dan Ibu Sulistiyowati yang selalu memberikan semangat dan doa dalam setiap sujudnya baik dalam suka maupun duka.
8. Bapak Tri Agus selaku Koordinator Wisata Coban Rais yang bersedia menjadi narasumber.
9. Bapak Usman selaku Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan desa Oro-oro Ombo yang bersedia menjadi narasumber.
10. Bapak Siswadi selaku Pengawas Polisi Hutan Wisata Coban Rais yang bersedia menjadi narasumber.
11. Ibu Ida Selaku Pihak Management BFG yang bersedia menjadi narasumber.
12. Rekan satu angkatan di program studi bisnis pariwisata 2013 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih telah menjadi keluarga selama perkuliahan serta kenangan yang kalian berikan.

13. Teman-teman Pariwisata angkatan 2012, 2014 dan 2015 yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman kosan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Demikian laporan skripsi ini penulis buat, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kesempurnaan laporan skripsi. Semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Malang, 7 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Studi Terdahulu.....	14
B. Tinjauan Teoritis.....	17
1. Pariwisata	17
2. Partisipasi Masyarakat.....	19
3. Masyarakat	25
4. Bentuk Peran Serta	27
5. Penembangan Pariwisata.....	30
a. Pengembangan Organisasi Pariwisata.....	30
b. Pengembangan SDM Pariwisata	32
c. Pengembangan Daya Tarik Wisata	34
C. Kerangka Berpikir	41



BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus Penelitian.....	43
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Instrumen Penelitian.....	49
G. Analisis Data.....	50
H. Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Penyajian Data Umum.....	57
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Penyajian Data Fokus Penelitian	61
a. Partisipasi Dalam Perencanaan.....	66
b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	77
c. Partisipasi Dalam Menikmati Hasil.....	85
d. Partisipasi Dalam Evaluasi	89
C. Analisis dan Interpretasi	94
a. Partisipasi Dalam Perencanaan.....	96
b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	98
c. Partisipasi Dalam Menikmati Hasil.....	100
d. Partisipasi dalam Evaluasi	102
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HALAMAN
1.	Studi Terdahulu	14
2.	Triangulasi Sumber	55
2.	Perkembangan Pariwisata di Coban Rais	66
3.	Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan	76
4.	Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan.....	84
5.	Partisipasi Dalam Menikmati Hasil.....	89
6.	Bentuk-Bentuk Evaluasi Yang Telah Dilakukan Masyarakat.....	92



DAFTAR GAMBAR

NO	JUDUL	HALAMAN
1.	Kerangka Berfikir.....	41
2.	Model interaktif Miles dan Huberman.....	53
3.	Wilayah Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu	58
4.	Jarak Tempuh Ke Objek Wisata Coban Rais	59
5.	Air Terjun Coban Rais	60
6.	Batu Flower Garden.....	61
7.	Perbaikan Jalan Menuju Wisata	75
8.	Pembangunan Jembatan Untuk Menyebrangi Sungai-Sungai Kecil.....	75
9.	Peringatan Kepada Wisatawan Saat Musim Hujan.....	76
10.	Pembangunan Jalan Paving Oleh Masyarakat Sekitar	79
11.	Pembangunan Jembatan Oleh Masyarakat Sekitar	80
12.	Pembangunan Toilet Oleh Masyarakat Sekitar	80
13.	Pembangunan Warung Oleh Masyarakat Sekitar.....	81
14.	Pembangunan Pangkalan Ojek Oleh Masyarakat Sekitar	81
15.	Warung Milik Warga	86
16.	Lokasi Parkir Wisatawan	86
17.	Musyawarah Masyarakat dan Perhutani	94

DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	HALAMAN
1.	Transkrip Wawancara	114
2.	Catatan Lapangan.....	129
3.	Daftar Riwayat Hidup	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting untuk negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya di luar dari migas dan pajak. Perkembangan pariwisata di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat sejak pemerintah memutuskan untuk mengandalkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar bagi negara. Hal tersebut terbukti dari kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) yang setiap tahunnya meningkat. PDB yang dihasilkan dari pariwisata nasional mengalami peningkatan yang cukup berarti tiap tahunnya. Pada tahun 2012 pariwisata menghasilkan PDB sebesar 296,97 triliun rupiah dan meningkat ditahun 2013 menjadi 326,24 triliun rupiah, di tahun 2014 sebesar 419,08 triliun rupiah, serta pada tahun 2015 nilai PDB yang dihasilkan mencapai 476,48 triliun rupiah. Lebih lanjut pada tahun 2016 PDB yang dihasilkan dari sektor pariwisata mencapai 500,19 triliun rupiah (Kementerian Pariwisata, 2017).

Menurut Menko Kemaritiman Luhut B Pandjaitan (2019) menilai, sektor pariwisata bakal menjadi penyumbang devisa paling menjanjikan di masa depan. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman mendata bahwa saat ini sektor pariwisata paling cepat menambah penerimaan negara. Dari data tahun 2018, jumlah penerimaan negara dari sektor pariwisata mencapai 17 miliar

dolar AS. Jumlah itu diperkirakan naik hingga mencapai 21 miliar dolar AS (Thomas, 2019). Adapun untuk tahun 2019 mendatang, diprediksikan jumlah penerimaan devisa Indonesia dalam sektor pariwisata akan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia selama periode 2015-2019. Sementara peranan sektor minyak sebagai penghasil devisa negara terus merosot sehingga pariwisata memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan (Kementrian Pariwisata 2015). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Khumaedy (2017) bahwa pariwisata merupakan salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri, dan kawasan ekonomi khusus (KEK), sebagaimana tercantum dalam RKP (Rencana Kerja Pemerintah) 2017 (Khumaedy, 2017).

Pengembangan pariwisata memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu wilayah. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih berkembang dan maju. Selain itu, pariwisata di beberapa daerah dapat memberikan dampak positif dalam perekonomiannya terutama dalam pemasukan devisa. Adanya berbagai misi kepariwisataan, maka daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga diharapkan mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Menurut UU RI No. 10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan

terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional (Muljadi, 2014).

Pariwisata hakekatnya adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu wilayah ke wilayah lain dimana wilayah yang dituju mempunyai keunikan dan nilai tambah yang berbeda dari wilayah lain. Perjalanan seseorang menurut Gelgel (2006: 23) didorong oleh berbagai motivasi, antara lain perasaan ingin tahu, tujuan berdagang, motivasi keagamaan, tujuan beristirahat dan ingin bersenang-senang. Inti pariwisata adalah upaya untuk menyenangkan dan memuaskan batin dengan berkunjung ke wilayah/ objek lain dengan tujuan tertentu menurut Spailane (dalam Soebagyo, 2012). Tren wisata masa kini yaitu wisata alam atau konsep *back to nature* seperti gunung, hutan dan laut atau danau. Tema yang ditawarkan adalah ketenangan sehingga wisatawan dapat *me-refresh* tubuh dan pikiran dari rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Dalam upaya untuk mengembangkan objek wisata, tentunya menjadi tanggung jawab bagi seluruh *stakeholder* pengembang objek wisata yaitu pemerintah, pengusaha dari bidang pariwisata serta masyarakat lokal. Di sinilah peran masyarakat belum terlalu optimal, masyarakat disekitar lokasi pariwisata sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal menjaga keberlanjutan keberadaan objek wisata tersebut. Muljadi (2014:35) menjelaskan bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi

masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat.

Masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Pendekatan tersebut bersifat kepada upaya untuk memberdayakan masyarakat. Dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta kemauan mereka untuk menjadi lebih baik. Proses ini bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin, baik sumberdaya alam maupun buatan manusia (Hadiwijoyo, 2012).

Partisipasi dapat diartikan sebagai peranan masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Dari berbagai partisipasi masyarakat banyak hal yang dapat diserap, di antaranya rasa kompetisi, rasa tanggung jawab dan solidaritas (Tumbel, 2016). Keterlibatan masyarakat yang aktif dalam pengembangan objek wisata tentu saja akan memberikan nilai yang baik bagi pemerintah, swasta serta masyarakat. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu pemeran penting dalam pariwisata karena sesungguhnya mereka yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu,

masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang di kunjungi sekaligus di konsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. Menurut Karyono (1997) ada sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh dalam pengembangan pariwisata dengan partisipasi masyarakat, keuntungan tersebut antara lain (1) semakin luasnya kesempatan usaha, (2) semakin luasnya lapangan kerja, (3) meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah, (4) mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah, (5) mendorong terpeliharannya lingkungan hidup, (6) terpeliharanya keamanan dan ketertiban, (7) mendorong peningkatan dan pertumbuhan dalam pengembangan sektor lainnya, dan (8) memperluas wawasan nusantara serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Daerah di Indonesia yang mampu mengembangkan industri pariwisata salah satunya adalah Kota Batu, Jawa Timur. Kota Batu memiliki kondisi alam yang indah dan wisata-wisata yang disuguhkan Kota Batu mampu menjadi kunjungan wisata di provinsi Jawa Timur. Salah satu tempat kunjungan wisata adalah Coban Rais yang terdapat di desa Oro-oro Ombo wilayah Kecamatan Batu, Provinsi Jawa Timur. Desa Oro-Oro Ombo merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Batu Kota Batu, kurang lebih berjarak 2 km di sebelah selatan Kantor Camat Batu. Desa Oro-Oro Ombo terbagi dalam tiga perdusuhan, yakni Dusun Krajan Oro-Oro Ombo, Dusun

Gondorejo, dan Dusun Dresel. Sedangkan untuk administrasi pemerintahan Desa Oro-oro Ombo terbagi dalam 13 Rukun Warga, yang tersebar pada tiga dusun. Dusun Krajan terdiri dari tujuh RW, sedangkan Dusun Dresel terdiri dari tiga RW, dan Dusun Gondorejo terdiri dari tiga RW. Sebagai daerah yang berkedudukan di daerah dataran tinggi, Oro-Oro Ombo sangat menarik perhatian pihak pertelevisian dengan memilih wilayah Dresel sebagai tempat stasiun pemancar ulang (*relay*), hal ini terbukti dengan adanya + 11 stasiun pemancar ulang (*relay*) yang ada di wilayah Dusun Dresel Oro-oro Ombo. Daya tarik utama tempat ini adalah adanya spot foto unik dan menarik yang *instagramable* dan memang dibangun untuk para pecinta fotografi dan foto *selfie*. Lokasi coban yang terkenal dengan Batu *Flower Garden* (BFG) ini terletak di kaki Gunung Panderman. Adapun menurut Koordinator Wisata Coban Rais pak TA, jumlah pengunjung di Coban Rais sendiri rata-rata mencapai 3.500 wisatawan per hari, atau sebanyak 10.500 orang wisatawan selama *long weekend*. Sedangkan. Harga tiketnya masih relatif terjangkau bagi wisatawan, yaitu Rp.25.000 per orang.

Dampak dari adanya kegiatan pariwisata di Coban Rais menimbulkan kesempatan kerja untuk masyarakat yang berdomisili di dekat objek wisata Coban Rais, contohnya ojek wisata, tukang parkir, warung makan, warung pakaian. Destinasi pariwisata bertumpu pada masyarakat sebagai salah satu pilar dalam pengembangan pariwisata, selain pemerintah dan pengusaha pariwisata. Sebagai contoh, setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan

pembangunan destinasi yang diiringi dengan regulasi, langkah selanjutnya adalah pihak pengusaha pariwisata menyiapkan jasa pelayanan bagi destinasi wisata tersebut. Sementara itu, masyarakat bertugas untuk membangkitkan kesadaran terhadap pentingnya destinasi pariwisata serta menjaga tumbuh kembangnya kreativitas yang melahirkan berbagai kreasi segar dan inovatif guna menarik perhatian wisatawan dengan harapan wisatawan datang ke destinasi pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Coban Rais, pemerintah harus melibatkan masyarakat khususnya masyarakat desa Oro-Oro Ombo karena masyarakat desa Oro-Oro Ombo banyak mengetahui tentang kondisi sekitarnya yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Coban Rais. Selain itu masyarakat desa Oro-oro Ombo apabila tidak diikutsertakan dalam proses pengembangan wisata Coban Rais ini akan menimbulkan permasalahan dalam proses pengembangan wisata Coban Rais. Masalah yang timbul apabila masyarakat tidak diikutsertakan dalam pengembangan wisata yaitu Wisata Coban Rais tidak akan berjalan secara maksimal. Selain itu ketidakaktifan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata ini akan menjadikan masyarakat tidak paham akan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah daerahnya. Perlunya membahas mengenai partisipasi masyarakat karena partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek

akan gagal. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Sehingga dengan adanya partisipasi, maka dapat memberikan keuntungan-keuntungan di dalam proses pembangunan yang ingin dicapai.

Pembangunan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan daerah mempunyai makna membangun masyarakat pedesaan dengan mengutamakan aspek kebutuhan masyarakat (Adisasmita, 2006). Berkaitan dengan proses pembangunan tersebut, maka partisipasi menjadi hal yang sangat penting dilakukan karena partisipasi masyarakat adalah sebagai bentuk keterlibatan anggota masyarakat dalam seluruh pembangunan yang meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Demikian halnya dengan pembangunan Coban Rais yang telah berjalan sejak 2003. Masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) membuat program untuk mengembangkan air terjun Coban Rais supaya banyak wisatawan yang berkunjung dengan cara membuat akses jalan seperti papan petunjuk, bumi perkemahan, serta fasilitas umum seperti toilet yang masih sangat sederhana. Hingga akhirnya pada tahun 2016 datang investor yang ingin bermitra kerja dengan perhutani serta masyarakat untuk membangun wahana wisata baru untuk menarik wisatawan. Dengan adanya pengembangan di

Coban Rais diharapkan menjadi pembuka peluang bagi kemajuan dan tumbuhnya berbagai kegiatan. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka penulis akan membahas mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Kota Batu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana partisipasi masyarakat pengelola hutan dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi di Objek Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu”

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat pengelola hutan dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi di Objek Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademisi maupun praktis tentang pengembangan yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata Coban Rais, sehingga dapat dijadikan kajian bagi praktisi, peneliti, akademisi, dan pemerintah untuk menambah referensi pengetahuan.

1. Bagi Teori/ Pengembangan Ilmu Pariwisata

- a. Memberikan manfaat untuk memperkaya kajian dan menambah wawasan keilmuan bagi pengembangan ilmu pariwisata khususnya mengenai perencanaan pengembangan pariwisata regional.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan sarana pembelajaran untuk rujukan bagi peneliti dan akademisi lain dalam menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
- c. Memberikan pengetahuan baru yang mendalam bagi peneliti akan karakteristik masalah dan kondisi objek wisata Coban Rais sehingga dapat diberikan solusi sesuai dengan permasalahannya.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdiri dari 5 (lima) bab yang merupakan rangkaian yang saling berhubungan dan berurutan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan skripsi, di dalam latar belakang penelitian membuat alur pikiran untuk menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi permasalahan yang diangkat. Latar belakang menjelaskan peran pentingnya partisipasi masyarakat untuk pengembangan pariwisata dan alasan pemilihan lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang selanjutnya dirumuskan masalah yang kemudian diturunkan menjadi tujuan dan memberikan manfaat kepada pihak lain baik akademisi maupun praktis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang melandasi penulisan dan pembahasan yang berkaitan dengan judul. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan teori atau konsep yang dapat membantu peneliti untuk menentukan fokus dan menganalisis hasil penelitian. Teori yang digunakan meliputi tentang penelitian terdahulu, pengertian pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat, pengembangan pariwisata, dan

pengembangan sumber daya manusia pariwisata, Teori bersumber dari kepustakaan, buku, dan internet.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun tahap-tahap dalam melakukan penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, dan uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Ojek wisata Coban Rais, di dalamnya terdapat letak secara geografis, pembagian luas wilayah, jumlah penduduk. Fokus pembahasan yaitu bentuk partisipasi masyarakat desa Oro-oro Ombo dalam pengembangan atraksi wisata Coban Rais, meliputi partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam menikmati hasil, partisipasi dalam evaluasi. Pada bab ini, peneliti juga membahas mengenai keseluruhan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran sebagai generalisasi dan implikasi penelitian. Kesimpulan berisi hasil rinci dari temuan di lapangan sehingga mudah dipahami pembaca. Saran berisi masukan-masukan yang diberikan peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian ini khususnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata antara lain :

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Prabowo, 2016	Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)	1. Untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. 2. Faktor penghambat dan pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pujon Kidul	Kualitatif	Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan, dan kemahiran dan harta benda. Faktor penghambat yaitu motivasi rendah, SDM rendah, kesulitan di bidang politik dan regulasi dalam perijinan. Faktor pendukung yaitu kepedulian dan komunikasi yang terjalin baik.
Saputra, 2008	Upaya Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa	1. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. 2. Mengetahui dan mendeskripsi partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan desa 3. Mengidentifikasi an dan menganalisis	Kualitatif	Upaya kepala desa yaitu, memberi motivasi, melakukan kordinasi dan komunikasi, melaksanakan tugas pengawasan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemngawasan, evaluasi dan memelihara pembangunan desa.

		faktor-faktor yang mempengaruhi upaya kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa		
Cahya, 2016	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Air Terjun Kampunganyar, Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata 2. Mengetahui dan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata 3. Mengetahui dan menjelaskan kegiatan ekonomi apa saja yang muncul di masyarakat dan bagaimana hasilnya 	Kualitatif	Bentuk partisipasi masyarakat desa kampunganyar yaitu peran serta dalam pengambilan keputusan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan sejak tahun 1985, peran serta dalam pelaksanaan, peran serta dalam menikmati hasil, peran serta dalam evaluasi

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2017

Pentingnya studi terdahulu agar penelitian yang diteliti saat ini memiliki perbandingan dan pembaharuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian peneliti mengangkat judul, “Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu”. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian Prabowo, 2016 yang berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa

Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)”, membahas bentuk- bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Pujon Kidul. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi yaitu partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan, dan kemahiran dan harta benda. Faktor penghambat yaitu motivasi rendah, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) rendah, kesulitan di bidang politik dan regulasi dalam perijinan. Faktor pendukung yaitu kepedulian dan komunikasi yang terjalin baik.

2. Pada penelitian Saputra, 2008 yang berjudul “Upaya Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan desa”, membahas upaya kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, yang dilakukan adalah bagaimana masyarakat berperan aktif dalam pembangunan desa.
3. Penelitian Cahya, 2016 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Air Terjun Kampunganyar, Kabupaten Banyuwangi”, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Kampunganyar Banyuwangi, mengetahui dan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Kampunganyar Banyuwangi, mengetahui dan menjelaskan kegiatan

ekonomi apa saja yang muncul di masyarakat dan bagaimana hasilnya.

Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti bahwa partisipasi masyarakat yang dilakukan yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi di Objek Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu.

B. Tinjauan Teoritis

1. Definisi Pariwisata

Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Mc.Intosh (1995:10), menyatakan bahwa pariwisata adalah *“a composite of activities, services and industries that delivers a travel experience: transportation, accomodation, eating and drinking establishment, shops, entertainment, activity, and other hospitality service available for individuals or group that are away from home”*. Unsur pembentuk pengalaman wisatawan yang utama berupa daya tarik wisata dari suatu tempat atau lokasi yang dikunjungi.

Istilah pariwisata diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada saat Musyawarah Nasional Yayasan Tourisme Indonesia ke-II atas usulan dari Presiden Pertama Ir. Soekarno dan akhirnya pada 1961 istilah pariwisata dipakai resmi menggantikan istilah *tourisme*. Istilah pariwisata

belum banyak dipahami banyak orang namun oleh ahli bahasa dan pariwisata Indonesia bahwa kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu **pari** dan **wisata**. *Pari* berarti banyak atau berulang kali dan berkeliling sedangkan *wisata* berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jadi, *pariwisata* berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi yang dilakukan secara berulang kali dan berkeliling (Muljadi & Warman, 2016)

Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 1969, pengertian Kepariwisata adalah merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman (Setiawan, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, menyatakan pengertian pariwisata sebagai “segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Di lain sisi, WTO mendefinisikan pariwisata sebagai :

“...the activities of person travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive years for leisure, business, and other purposes...” (Dalam Muljadi, 2009:9)

Menurut Fandeli (2005: 37), pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dijelaskan pula bahwa wisata merupakan suatu kegiatan berpergian dari suatu tempat ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafka, melainkan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi.

Jadi peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan atau perjalanan yang dilakukan individu atau sekelompok orang untuk sementara waktu, tidak untuk bekerja atau berusaha melainkan untuk bersenang-senang atau berlibur, melihat objek wisata, mencari pengalaman, serta menambah wawasan dalam pengetahuan, mengalami secara langsung segala sesuatu keunikan kekhasanya budaya serta alam yang tidak ada di tempat tinggalnya, dan untuk menciptakan kembali kesegaran baik fisik maupun psikis.

2. Partisipasi Masyarakat

Pengertian partisipasi penting untuk diketahui karena partisipasi berbasis masyarakat sangat memerlukan partisipasi atau keterlibatan masyarakat setempat atau masyarakat yang berdomisili di sekitar daerah wisata. Tanpa keterlibatan masyarakat setempat (masyarakat lokal) pariwisata berbasis masyarakat tidak akan mencapai tujuan atau sasaran. Menurut Sunaryo (2013) partisipasi artinya semua anggota atau warga masyarakat mampu memberikan suaranya dalam pengambilan

keputusan/ perencanaan, baik itu langsung ataupun tidak langsung melalui lembaga perantara yang diakui oleh mewakili kepentingannya. Sedangkan menurut Cohen dan Uphoff (dalam Pasiasa, 2013), yang dimaksud partisipasi adalah *“People’s involvement in decision-making processes, in implementing programs, their sharing in the benefits of development programs and their involvement in effort to evaluate the activities in such program”*. Lebih lanjut menurut Cohen dan Uphoff mengemukakan ada empat tahap partisipasi. Keempat tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“The first step was decision-making, there were three sub-steps that was the participation in decide to make decision, prepare to make decision and making decision. The second was implementation, it included participation in mangement, effort, or resources supporting. The third step was participation in benefit gaining that could be material incentivies, social or personal benefit. The last step was evaluation that participated in controlled and proved all the activities”.

Teori Cohen dan Uphoff (dalam Pasiasa, 2013) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan/ pengambilan keputusan (*decision-making step*), yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan

gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat dan hasil dari perencanaan tersebut.

2. Tahap pelaksanaan (*implementation step*) yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap menikmati hasil (*participation in benefit gaining step*), yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran yang dapat dilihat dari output yang telah dilakukan pada tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan.
4. Tahap evaluasi (*evaluation step*), dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

Conyers (dalam Ziku 2013), menjelaskan ada beberapa alasan mengapa partisipasi masyarakat sifatnya sangat penting. Pertama partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek-proyek akan gagal.

Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Ketiga, timbul anggapan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan serta mempunyai hak untuk turut memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu diciptakan suasana yang kondusif. Janianto dan Weber (dalam Yoeti, 2000:106), terdapat beberapa langkah dasar untuk menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih menaruh perhatian dan kepedulian terhadap pengembangan destinasi wisata serta bersedia untuk bekerja sama secara aktif dan berlanjut, antara lain dengan cara:

1. Pemahaman tentang peran masyarakat. Masyarakat harus melakukan pengawasan atas perkembangan proyek.
2. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata dengan mengajak pemimpin lokal, asosiasi lokal, gagasan-gagasan dan harapan masyarakat setempat menjadi sentral dalam penyusunan rencana pengembangan destinasi.
3. Membentuk kelompok pemangku kepentingan lokal yang akan terlibat intensif dalam pengembangan destinasi wisata. Masyarakat sekitar

memiliki tokoh kunci, petani progresif, pedagang/ wiraswasta yang berpikiran maju dan kelompok kekerabatan.

4. Memadukan manfaat keuntungan dengan kegiatan konservasi secara langsung baik peningkatan pendapatan maupun perluasan kesempatan kerja harus memberikan sumbangsih yang signifikan.
5. Dipastikan bahwa keuntungan akan dinikmati oleh masyarakat setempat, baik secara langsung maupun kolektif.
6. Pastikan bahwa pemimpin informal dan formal masyarakat dengan memperhatikan aspek gender terlibat didalam perencanaan.
7. Ciptakan perubahan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial melalui ekonomi (organisasi masyarakat) yang lebih efektif menjadi media untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.
8. Memahami setiap kawasan yang memiliki situasi yang berbeda-beda agar dapat dicapai kesepakatan bersama yang tidaklah mudah.
9. Melakukan pengawasan dan evaluasi secara berlanjut.

Peran serta secara etimologis dapat diartikan sebagai partisipasi, sehingga peran serta masyarakat dalam penerapan pariwisata merupakan kesediaan masyarakat ikut kegiatan langsung maupun tidak langsung serta mau bekerjasama untuk membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Menurut Davis (1992: 43) dalam Veitzel Rivai (2000: 61) partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran dan emosi (perasaan) seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut serta bertanggung jawab terhadap usaha dan kegiatan yang bersangkutan.

Partisipasi atau peran serta merupakan bentuk khusus yang saling berkaitan antara interaksi dan komunikasi dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Kegiatan partisipasi masyarakat yang dilakukan yaitu menjadi anggota kelompok masyarakat, mengikuti diskusi kelompok, mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan, serta mengambil manfaat dari hasil yang dicapai dalam kegiatan masyarakat.

Partisipasi lokal digambarkan sebagai memberi lebih banyak peluang kepada orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Hal itu berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada orang untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri, menjadi pemeran sosial dan bukan subjek pasif, mengelola sumber daya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya (Cernea, 1991: 35) dalam (Brandon, 1995: 161). Pendekatan partisipatif melibatkan orang di dalam proses pengembangan dirinya. Partisipasi lokal atau partisipasi masyarakat dipandang sekedar pembagian manfaat sosial dan ekonomi.

Menurut Sumarto (1994: 23) menjelaskan syarat tumbuhnya peran serta masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu:

1. Ada kesempatan untuk ikut dalam pembangunan.
2. Ada kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan.
3. Ada kemauan untuk berperan serta.

Untuk menumbuhkan atau meningkatkan peran serta, maka kesempatan, kemampuan dan kemauan untuk berperan serta dalam pembangunan perlu digarap sekaligus sesuai dengan potensi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata berarti keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring kegiatan ekowisata. Peran serta melibatkan pengetahuan, sikap mental, tanggung jawab dan ketrampilan.

3. Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun di dalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain lingkungan sosial (Y.B Suparlan, 2009:85). Selain itu, menurut A.W. Wijaya, (2009:34), masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai identifikasi sendiri yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup di dalam wilayah tertentu secara tersendiri. Kelompok itu, baik sempit maupun luas mempunyai perasaan akan adanya persatuan di antara kelompok itu. Sekelompok orang dapat dikatakan masyarakat apabila di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, definisi dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 dijabarkan sebagai kelompok Warga Negara

Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Masyarakat adalah kelompok atau orang-orang yang hidup bersama dengan waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu kebudayaan (Soekanto 1990: 26). Masyarakat memiliki beberapa unsur yaitu sekelompok manusia yang hidup bersama, mereka bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar jika mereka merupakan satu kesatuan, mereka menjadi sebuah sistem yang hidup bersama.

Soekanto (1990: 28) menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai komponen-komponen sebagai berikut : 1) populasi, yaitu manusia-manusia yang menjadi anggota masyarakat itu, 2) kebudayaan, yaitu hasil karya, rasa, dan cipta manusia, 3) hasil-hasil kebudayaan material, 4) organisasi sosial, yaitu jaringan hubungan antar warga-warga masyarakat seperti status dan peran, kelompok-kelompok sosial, dan stratifikasi sosial.

Brandon (1995: 160) menjelaskan bahwa proyek-proyek pariwisata yang dikelola oleh masyarakat bermaksud membuat masyarakat memutuskan tipe pertumbuhan yang ingin mereka lihat dan kemudian menolong masyarakat mengimplementasikan rencananya. Sedikit sekali kemungkinannya untuk menghentikan praktek-praktek yang merusak sumber daya tanpa perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Perubahan terbaik dapat terjadi apabila masyarakat dapat melaksanakan kontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan

mereka. Dalam konteks pariwisata tidak adanya keterlibatan berarti bahwa pariwisata lebih memiliki dampak negatif baik sosial maupun ekonomi. Cukup terdapat bukti bahwa proyek-proyek yang lebih memfokuskan pada manfaat ekonomi tanpa secara efektif mendorong partisipasi lokal dalam identifikasi, perancangan, implementasi, atau evaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan kurang menyediakan manfaat menyeluruh bagi masyarakat (Cemea, 1991) dalam Brandon (1995: 160).

Jadi kesimpulan dari partisipasi atau peran serta masyarakat adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu program kegiatan dengan rasa kebersamaan dan kerjasama satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama serta mengawasi kegiatan yang dilakukan.

4. Bentuk Peran Serta (Partisipasi)

Suwantora (2004:85) menjelaskan ada dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu:

1. Partisipasi aktif, adalah peran serta yang dilakukan secara langsung baik perseorangan maupun secara kelompok yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreatifitas serta mau melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan pariwisata alam, pembinaan, dan rasa ikut memiliki.
2. Partisipasi pasif, adalah peran serta yang bersifat tidak langsung. Masyarakat cenderung pasif hanya sekedar melakukan perintah dan

mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam serta adanya kesadaran untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam.

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan objek wisata dapat berupa usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan objek wisata, seperti penyediaan usaha warung makanan dan minuman, penyediaan toko souvenir/ cinderamata khas dari daerah tersebut, penyediaan jasa penginapan, adanya jasa pemandu atau petunjuk jalan, jasa fotografi, dan menjadi pegawai objek wisata tersebut. Kegiatan masyarakat tersebut akan berdampak pada tumbuhnya perekonomian sehingga mendorong terciptanya rasa ikut memiliki dan akan menjaga kelestarian kawasan objek wisata.

Dalam pelaksanaan partisipasi tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang menghambat dalam melaksanakan partisipasi tersebut. Adapun hambatan pokok yang menjadi alasan yaitu (dalam Prasetia 2015) :

1. Hambatan Internal (sosial-kultural)

Hambatan internal berupa keengganan untuk ikut serta dalam suatu kegiatan oleh sebagian besar masyarakat. Keengganan ini disebabkan oleh faktor sosial-kultural masyarakat yang belum memungkinkan untuk dapat aktif dalam kegiatan. Sikap seperti ini karena masyarakat sudah puas dengan apa yang sudah ada dilingkungan sekitar dan tidak ada keinginan untuk merubahnya.

2. Hambatan Eksternal (birokrasi pemerintah)

Hambatan eksternal berupa hambatan yang ada pada birokrasi pemerintah. Sebagian besar badan pengelola pembangunan pemerintah sudah ada sebelum partisipasi menjadi bagian dari suatu pembangunan. Birokrasi bertugas merancang segala aspek pembangunan pemerintah dan harus dapat menjawab segala persoalan mengenai kemiskinan.

Selain hambatan ada juga faktor pendorong partisipasi, menurut Gultom (2005) menjelaskan ada empat faktor pendorong partisipasi masyarakat yaitu: 1) nilai sosial kultur masyarakat, 2) adanya sistem kelembagaan lokal yang tumbuh dari masyarakat, 3) motivasi dari tokoh masyarakat akan pentingnya perubahan, dan 4) adanya kepercayaan pada kelompok organisasi lokal yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa peran serta atau partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pembangunan pariwisata. Oleh karena itu keberhasilan penerapan tergantung bagaimana menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi serta sejauh mana partisipasi masyarakat tersebut terlibat langsung dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi.

5. Pengembangan Pariwisata

a. Pengembangan Organisasi Pariwisata

Keberadaan suatu organisasi atau kelembagaan yang bergerak dibidang kepariwisataan pada kenyataannya berada pada tingkat masyarakat, swasta/industri (investor), maupun ditingkat pemerintah dalam rangka untuk mempermudah pengelolaan dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan kepariwisataan tersebut. Seperti yang tercantum dalam UU No 10/2009, ruang lingkup organisasi kepariwisataan meliputi :

1) Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, dan Masyarakat, meliputi :

a. Organisasi Pemerintah

Merupakan unsur pelaksana pemerintah, dipimpin oleh Menteri yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan mempunyai tugas membantu presiden dalam menyelenggarakan sebagian urusan pemerintahan di bidang kepariwisataan. Urusan pemerintah di bidang pariwisata sebagaimana di maksud pasal 4 ayat 2 c dan Pasal 4 ayat 3 Undang-Undang No 29 Tahun 2008 merupakan urusan pemerintahan dalam rangka penajaman, koordinasi, dan sinkronisasi program pemerintahan.

b. Organisasi Pemerintah Daerah

Merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dalam rangka penyelenggaraan desentralisasi dan otonomi daerah. Menurut Pasal

7 ayat 4 PP Nomer 38 Tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, dan pemerintahan daerah kabupaten atau kota, urusan pemerintahan bidang pariwisata merupakan urusan pilihan.

c. Organisasi Swasta/Industri

Merupakan orang atau sekelompok orang (pengusaha) yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata (Pasal 1 angka 7 dan angka 8 UU No 10 Tahun 2009).

d. Organisasi Masyarakat

Merupakan masyarakat yang mengorganisir dan bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut (Penjelasan Pasal 5 UU No 10 Tahun 2009).

2) Regulasi dan Mekanisme Operasional bidang kepariwisataan

Semenjak pemberlakuan Otonomi Daerah di Indonesia yang sudah dimulai secara efektif sejak 1 Januari 2001, sebetulnya sudah memberikan sinyal yang kuat bahwa daerah telah diberi kewenangan untuk mengatur daerahnya baik dalam hal pendanaan kegiatan pemerintah maupun pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah daerah, terutama tingkat kabupaten/kota, bukan lagi berperan sebagai “operator” pembangunan, namun juga berfungsi sebagai *inisiator*,

motivator, planner, controller, supervisor, dan fund raising pembangunan, termasuk di sektor kepariwisataan.

Mengingat pentingnya aspek regulasi kepariwisataan, maka tidak dapat dihindarkan lagi sangat diperlukan adanya tata-pengaturan regulasi yang atau yang sering disebut dengan “*Good Regulation Governance*”, sehingga hubungan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat mendapatkan tujuan sama dan memperoleh kondisi selaras. Sunaryo (2013) mengemukakan bahwa dikembangkannya paling tidak tiga elemen *good regulation governance*, yang telah dirancang untuk mengoptimalkan (memaksimalkan) efisiensi dan efektifitas regulasi. Sehingga dengan adanya *Good Regulation Governance* diharapkan dapat berdampak positif bagi semua *stakeholder* pariwisata, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Diharapkan tidak ada lagi regulasi kepariwisataan yang tumpang tindih.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengertian ini adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan di bidang kepariwisataan.

Berdasarkan pada UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM Pariwisata pada intinya dapat digolongkan berdasarkan institusinya sebagai berikut:

- a. Institusi Pemerintahan dan atau Pemerintah Daerah
- b. Institusi Swasta/industri
- c. Masyarakat

Kompetensi yang dibutuhkan oleh SDM pariwisata dalam berbagai tingkatan (Koster;2005) sesuai dengan pengelompokan, di antaranya adalah:

1. Akademisi/ peneliti/ ilmuwan: SDM yang harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan kepariwisataan.
2. Teknokrat: SDM yang harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan rancang bangun, kebijakan, diversifikasi produk wisata dan pemasaran pariwisata.
3. Profesional: SDM yang harus memiliki keahlian untuk mengelola dan mengembangkan usaha pariwisata.
4. Tenaga teknis: SDM yang harus memiliki kompetensi berupa keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis dalam pariwisata.

c. Pengembangan Daya Tarik Pariwisata

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Paturusi (dalam Antara, 2011) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Menurut Yoeti (dalam Santoso, 2009), pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan.

Sedangkan Poerwadarminta (2002:474). Lebih menekankan kepada suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas masyarakat. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan

pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan dampak (Mill, 2000: 168).

Menurut Yoeti (1997), komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut; (a) atraksi wisata dan aktivitasnya, (b) fasilitas akomodasi dan pelayanan, (c) fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti: operasi perjalanan wisata, *tourism information*, restoran, *retail shopping*, bank, *money changer*, *medical care*, *public safety* dan pelayanan pos, (d) fasilitas dan pelayanan transportasi, (e) infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi, dan (f) elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural *privat* dan *public* serta program sosial, ekonomi dan lingkungan.

Begitu juga Simpen (dalam Ariana, 2010:22) mengatakan bahwa pengembangan daya tarik wisata meliputi tiga hal yakni:

1. Pembinaan produk wisata artinya usaha yang berkelanjutan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pelayanan melalui berbagai unsur pokok produk wisata seperti jasa penginapan, angkutan wisata, hiburan dan melakukan perjalanan ke daya tarik wisata.
2. Pembinaan masyarakat wisata artinya dalam pengembangan daya tarik wisata sangat diperlukan keterlibatan masyarakat setempat dalam pemeliharaan dan pelestarian serta keberlanjutan daya tarik tersebut.

3. Pemasaran terpadu artinya pemasaran daya tarik wisata kepada wisatawan juga memakai unsur-unsur pemasaran secara terpadu yang meliputi: produk yang dipasarkan, promosi yang tepat, pasar dan harga yang terjangkau.

Setiap upaya pengembangan daya tarik wisata tidak pernah lepas dari siklus evolusi yang terjadi karena hal tersebut dapat menjadi acuan bagi *stakeholder* dalam membangun dan merencanakan daya tarik wisata kedepannya. Siklus evolusi terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*), dan/ atau peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan utama dari penggunaan model siklus hidup destinasi (*destination lifecycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan area wisata. Menurut Pitana (2009:131) yang dimaksud dengan siklus hidup destinasi adalah model yang mempunyai karakteristik dari siklus hidup destinasi (area destinasi dan kawasan resort) termasuk tahap pengenalan, pertumbuhan, pendewasaan, dan/ atau peremajaan.

Siklus hidup area wisata mengacu pada pendapat Buttler (dalam Pitana, 2009:132) terbagi menjadi enam fase, antara lain:

1. Tahapan *exploration* (penemuan) yaitu, suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah, biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun

diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi minat karena belum ramai dikunjungi. Terjadi kontak yang intensif dengan penduduk lokal dan menggunakan fasilitas yang dimiliki penduduk dengan dampak sosial dan ekonomi yang kecil.

2. Tahapan *involvement* (keterlibatan). Pada fase ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Promosi daya tarik wisata mulai diinisiasi.
3. Tahapan *development* (pembangunan). Pada fase ini, investasi dari luar mulai masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) semakin intensif, aksesibilitas mengalami perbaikan, dan fasilitas lokal mulai diisi dengan fasilitas modern dan terbaru. Hasilnya adalah semakin menurunnya partisipasi dan kontrol oleh penduduk lokal. Atraksi buatan mulai muncul, khususnya diperuntukkan bagi wisatawan. Tenaga kerja dan fasilitas *import* mulai dibutuhkan untuk mengantisipasi pertumbuhan pariwisata yang begitu cepat.
4. Tahapan *consolidation phase* (konsolidasi). Pada fase ini, kegiatan pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains* dan

franchise. Jumlah kunjungan wisatawan tetap meningkat dengan rata-rata kenaikan yang semakin menurun. Usaha pemasaran semakin diperluas untuk menarik wisatawan yang bertempat tinggal semakin jauh dari sebelumnya. Fasilitas yang sudah tua sekarang menjadi ketinggalan zaman dan kurang diminati.

5. Tahapan *stagnation* (stagnasi). Pada fase ini, kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki khususnya dengan mengharapkan *repeater guests* atau wisata konvensi/ bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam), citra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi tidak lagi dianggap menarik.
6. Tahapan *post-stagnation*. Pada fase ini dibagi menjadi dua fase pertama *decline phase* (penurunan), dan kedua *rejuvenation phase* (peremajaan).
 - a. Tahapan *Decline* (penurunan). Pada fase ini, wisatawan tertarik dengan destinasi lain yang baru. Fasilitas pariwisata diganti fasilitas nonpariwisata. Atraksi wisata menjadi semakin kurang menarik dan fasilitas pariwisata menjadi kurang bermanfaat. Keterlibatan masyarakat lokal mungkin meningkat seiring penurunan pasar wisatawan. Daerah wisata menjadi terdegradasi kualitasnya, kumuh dan fasilitasnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai penunjang aktivitas pariwisata.

- b. Tahapan *Rejuvenation* (peremajaan). Pada fase ini, terjadi perubahan dramatis dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. Terjadi penciptaan seperangkat atraksi wisata baru atau penggunaan sumber daya alam yang tidak tereksplorasi.

Berdasarkan uraian di atas, air terjun Coban Rais sedang berada di fase *Exploration* dan *Involvement* di mana masyarakat Oro-oro Ombo sudah mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan, kontak antara wisatawan dan masyarakat masih tinggi, dan masyarakat sudah mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi.

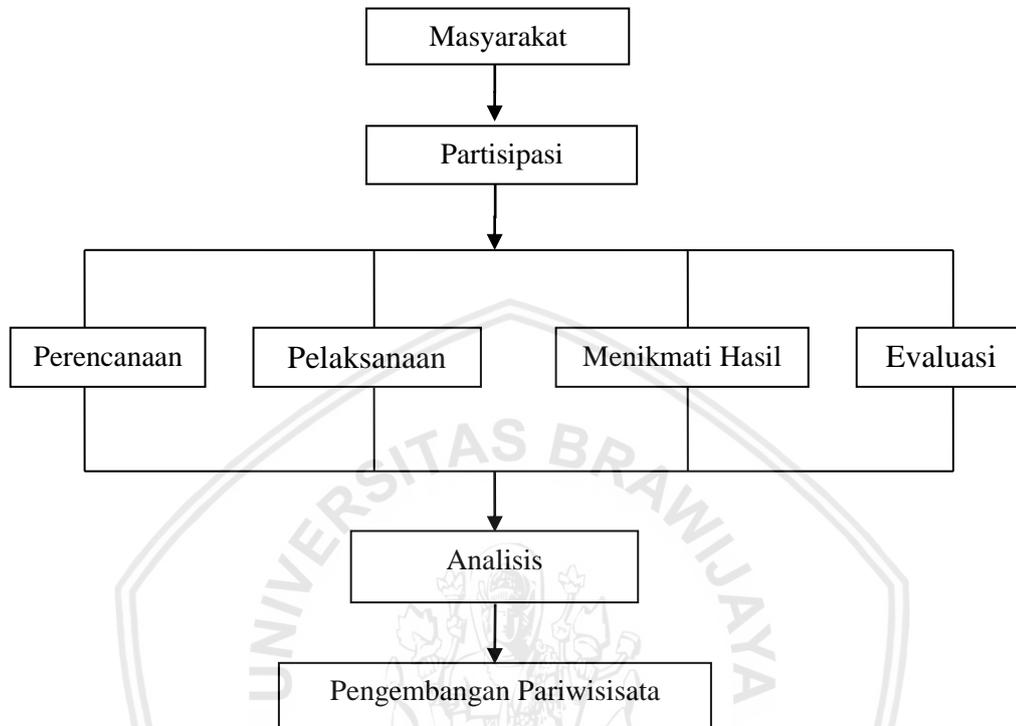
Suwantoro (2007:81) menjelaskan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat di mana hasil dari masyarakat harus kembali ke masyarakat. Selain melibatkan masyarakat, pariwisata harus berprinsip pada lingkungan, budaya, dan tradisi. Pengunjung dan wisatawan yang datang berkunjung harus menghormati masyarakat lokal sehingga norma, adat, budaya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas untuk menentukan keberlanjutan dari sebuah pengembangan atraksi wisata harus memperhatikan beberapa aspek (Nugroho, 2015: 52;79;101) seperti:

- 1 Aspek ekonomi yaitu ukuran terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Ukuran tersebut dalam wujud nilai tambah maupun manfaat ekonomi lain yang merupakan energi bagi setiap *stakeholder* dalam setiap interaksi dan aliran dalam sistem ekonomi.

2. Aspek sosial menyajikan peran yang penting dalam mendukung kinerja sektor wisata. Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholder* tetapi juga mengorganisasikannya sehingga menghasilkan manfaat (dan intensif ekonomi) yang optimal bagi masing-masing *stakeholder*. *Stakeholder* dalam hal ini meliputi penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat nirlaba (LSM atau yang sejenis), sektor swasta, wisatawan dan pihak lain yang secara langsung tidak terkait dengan pariwisata.
3. Aspek lingkungan yaitu kualitas lingkungan dalam arti luas, meliputi sumberdaya alam dan buatan, memiliki hubungan yang kompleks dengan aktivitas pariwisata. Hubungan tersebut melibatkan beragam aktifitas yang dapat menghasilkan dampak-dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya. Sedangkan dampak negatifnya adalah aktifitas-aktifitas selama pembangunan infrastruktur jalan, jembatan dan sebagainya. Dampak tersebut dapat bersifat langsung, gradual, atau tidak dapat terdeteksi saat sekarang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir
Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan tentang partisipasi masyarakat pengelola hutan dalam pengembangan pariwisata di objek Wisata Coban Rais, Kota Batu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, memaparkan berbagai fenomena sosial yang terjadi pada obyek penelitian secara sistematis, faktual, untuk dianalisis dengan cermat dan mendalam. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2012:112) mengartikan dan memahami metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya hasil analisis data akan disajikan yaitu dalam bentuk bagan, dokumen, gambar, dan dalam bentuk narasi.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu Partisipasi Masyarakat pengelola hutan dalam Pengembangan Pariwisata di Objek Wisata Coban Rais, maka fokus penelitiannya dijabarkan sebagai berikut :

Bentuk partisipasi masyarakat pengelola hutan dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Coban Rais, ditinjau dari :

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan
3. Partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil
4. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi dilakukannya penelitian sehingga peneliti mengetahui keadaan objek yang akan diteliti. Situs penelitian adalah letak di mana peneliti mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat, dan benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi dilakukan di Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu. Alasan peneliti memilih lokasi Kota Batu yaitu Coban Rais merupakan objek wisata yang selalu melakukan pembaharuan wisatanya hampir setiap tahun, memiliki keunikan alam, dan sekarang sudah berkembang menjadi sebagai salah satu tujuan wisatawan. Dampak dari adanya kegiatan pariwisata di Coban Rais menimbulkan kesempatan kerja untuk masyarakat yang berdomisili di dekat objek wisata Coban Rais selain itu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berperan

menghimpun masyarakat sekitar objek wisata untuk turut andil dalam perkembangan pariwisata yang ada di Coban Rais. Dengan berkembangnya daya tarik wisata tersebut maka perlu adanya analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Coban Rais. Coban Rais terkenal dengan wisata yang memberdayakan masyarakat lokalnya.

Situs penelitian terletak di Wisata Coban Rais, Desa Oro-Oro, Kota Batu, Jawa Timur, Pemukiman masyarakat sekitar kawasan Wisata Coban Rais, Perum Perhutani KPH Malang yang kantornya terletak di Pujon, Kabupaten Malang, dan KPH Oro-Oro Ombo yang terletak di Oro-Oro Ombo, Kota Batu. Situs penelitian tersebut ditentukan berdasarkan pihak-pihak yang menjadi narasumber pada penelitian ini.

D. Sumber Data

Menurut Loftland dalam Moleong (2012:157) menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung di lapangan. Sumber data ini bisa diperoleh dari wawancara, dan observasi. Pihak yang termasuk ke dalam narasumber data primer

dalam penelitian ini yaitu Ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), Bendahara LMDH, Koordinator Ojek, Koordinator Warung, Koordinator Wisata, Staff KPH Oro-oro Ombo, Staf management/ pengembang. Mereka dipilih sebagai narasumber primer karena mereka mempunyai peran penting dalam berlangsungnya semua kegiatan wisata di Coban Rais. Setiap orang memiliki peran penting dan tugas masing-masing. Mereka pula yang sering dan langsung mengetahui proses pembangunan Wisata Coban Rais dari awal hingga sekarang ini.

Adapun peran mereka masing-masing yaitu :

- a. Ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berperan sebagai penghimpun masyarakat Desa Oro-oro Ombo.
- b. Bendahara LMDH berperan sebagai mengelola keuangan dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan).
- c. Koordinator Ojek berperan sebagai pembina masyarakat yang tergabung dalam ojek wisata di Coban Rais.
- d. Koordinator Warung berperan sebagai pembina masyarakat yang mempunyai usaha warung di lokasi Coban Rais.
- e. Koordinator Wisata Coban rais berperan sebagai pembina yang mengatur berjalannya semua kegiatan yang dilakukan di Coban Rais.
- f. Staff KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Oro-oro Ombo berperan sebagai pembina keamanan yang ada di Coban Rais.

- g. Sekretaris Investor/ Pengembang berperan dalam hal memantau perkembangan wahana serta menganalisis target bisnis (*marketing*) di Coban Rais.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber. Data ini dapat diperoleh lewat media lain seperti majalah, koran, maupun internet. Data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku, jurnal, dokumen, dan website.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2006: 134) adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat mewujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Pengamatan (Observasi)

Creswell (2014:267) menjelaskan pengamatan adalah aktifitas mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan. Peneliti bertujuan untuk merekam atau mencatat baik terstruktur atau semi terstruktur seperti mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti. Pengamatan ini dilakukan di Wisata Coban Rais. Pada penelitian ini memungkinkan

peneliti mengamati dan mengkaji data yang diperoleh dari informan secara lebih detail sehingga mampu membandingkannya dengan realitas yang terjadi di lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik. Informasi ini dapat diperoleh dari masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke kawasan objek wisata Coban Rais dari pintu masuk dimana terdapat kantor perhutani serta tempat berkumpulnya masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) kemudian tempat wisata air terjun Coban rais serta objek wisata BFG (Batu Flower Garden) agar peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana keterlibatan masyarakat yang bekerja serta mengetahui bagaimana perhutani mengelola wisata coban rais.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Ciri-ciri wawancara semi-terstruktur antara lain: (1) pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, (2) kecepatan wawancara dapat diprediksi, (3) fleksibel tetapi terkontrol, (4) ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata, (5) tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2010).

Teknik wawancara dilakukan dalam upaya pengumpulan data dan merupakan salah satu cara memahami persepsi dari *stakeholder*. Teknik

wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang otentik untuk menggali tentang peran penting partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Wisata Coban Rais. Dalam hal ini yang telah diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Seperangkat LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)

1. Pak U selaku Ketua LMDH
2. Pak Ng selaku Bendahara LMDH
3. Pak T selaku Koordinator Ojek
4. Pak Na selaku Koordinator warung

b. Perum Perhutani

1. Pak TAg selaku Koordinator Wisata Coban Rais
2. Pak S selaku Staff KPH Oro-Oro Ombo

c. Pengembang/Investor

1. Bu I selaku pihak management

Pertanyaan yang di tanyakan peneliti adalah pertanyaan seputar partisipasi masyarakat. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Coban Rais serta upaya apa saja yang telah masyarakat lakukan dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Guba dan Lincoln, 1981) dalam Moleong (2012:217). Peneliti menggunakan catatan tulisan, rekaman suara, arsip dokumen, dan foto dalam penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu:

1. Peneliti sendiri

Peneliti menyaksikan dan mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Disini peneliti sebagai instrumen utama (*instrument guide*) menggunakan panca indera untuk menyaksikan dan mengamati fenomena yang berlangsung saat itu. Pengamatan yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan daripada peneliti itu sendiri.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara (*interview guide*) adalah alat yang berupa daftar pertanyaan yang sesuai dengan objek penelitian yang akan dituju. Menurut Moleong (2012: 229), pedoman wawancara dapat dikembangkan terlebih dahulu oleh peneliti bekerjasama dengan para peneliti yang terlibat. Namun pertanyaan nantinya akan berkembang dengan sendirinya melalui pengujian pertanyaan penelitian yang merupakan inti dari penelitian itu sendiri. Untuk itu pada saat memformulasikan pertanyaan untuk paduan wawancara, para ahli menyarankan bahwa hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah: pertama,

pertanyaan diurutkan dari yang umum ke khusus dan kedua pertanyaan penting harus didahulukan pada awal diskusi dan yang dipandang kurang penting nantinya dikemukakan kemudian pada bagian akhir.

3. Catatan lapang

Catatan lapang adalah suatu catatan yang berguna sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya (Moleong, 2012: 208). Hasil catatan ini dianalisis sehingga nantinya dapat memberikan hasil tentang penelitian, terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat pengelola hutan dalam pengembangan pariwisata di Coban Rais.

G. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2013:12), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas pada analisis data, meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data berupa data-data yang diperoleh di lapangan, rangkuman, wawancara, dokumen-dokumen pendukung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis memulai dengan membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan fokus serta mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai instansi terkait di objek wisata Coban Rais. Setelah daftar pertanyaan sudah siap, peneliti

melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada Dinas Perhutani, Koordinator Wisata, Masyarakat Oro-Oro Ombo, dan dari pihak investor sesuai dengan daftar pertanyaan. Wawancara dilakukan pada saat rapat bersama ataupun *face to face*. Kemudian melakukan survei di sekitar Wisata Coban Rais, observasi dan mendokumentasi semua dalam bentuk rekaman suara, video, dan foto.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan abstrak, dan atau mengubah data yang muncul dalam kerangka pemikiran dari catatan yang di lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Oleh karena itu kondensasi akan membuat data semakin kuat. Pada penelitian ini, setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban informan yang telah dilakukan dari data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kata, kalimat, memberi keterangan tambahan dan membuang keterangan yang tidak penting.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagai. Dengan penyajian data, maka akan memahami apa yang terjadi dan

kemudian merencanakan kerja selanjutnya yang telah dipahami tersebut.

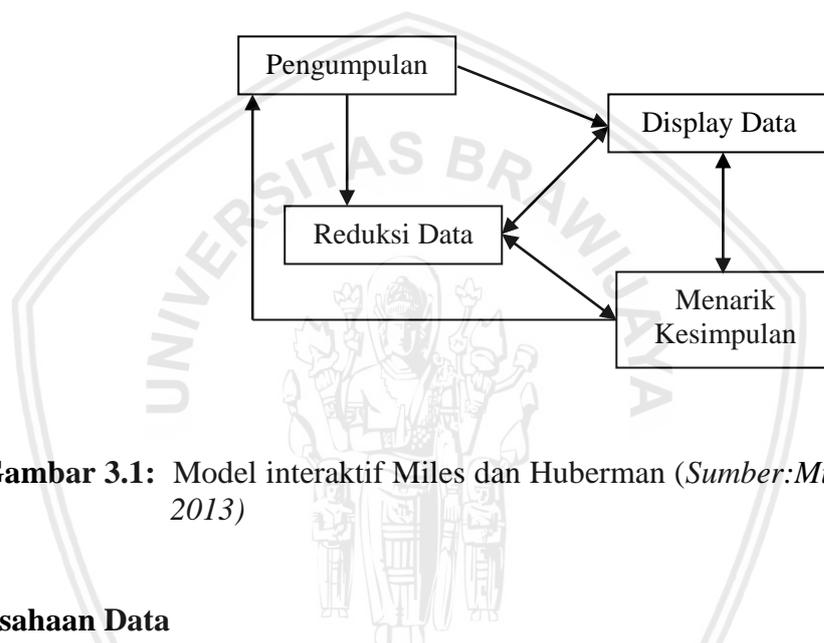
Pada penelitian ini peneliti memaparkan secara tertulis. Penyajian data dapat dilakukan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar. Data yang ditransformasi menjadi rangkuman, tabel, maupun gambar tersebut disesuaikan dengan fokus dalam penelitian. Kemudian data tersebut diurai dan dirangkum.

Penyajian data ini, merupakan suatu bentuk yang dibuat untuk dapat memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Sehingga dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian data.

4. *Conclusion Drawing/ verification* (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan untuk penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, penelitian ini menggunakan model metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hal ini dikarenakan model interaktif analisis data berlangsung terus menerus. Ketika melakukan wawancara tetapi jawabannya kurang memuaskan, maka peneliti akan

melanjutkan pertanyaan lagi sampai dengan tahap tertentu memperoleh data yang kredibel. Penarikan keputusan pada umumnya dari analisis penelitian. Generalisasi yang dibuat harus berkaitan pula dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan setelah generalisasi dibuat, maka peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian



Gambar 3.1: Model interaktif Miles dan Huberman (*Sumber: Mukhtar, 2013*)

H. Keabsahaan Data

Keabsahan data merupakan proses pemeriksaan yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data. Penelitian kualitatif harus mengandung nilai-nilai terpercaya agar dapat dikatakan absah. Teknik pemeriksaan diperlukan untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012 :330-332). Diluar data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi

kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti menggunakan metode triangulasi diharapkan dapat melihat ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber metode atau teori.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan cara :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Menurut Moleong (2013) menjelaskan penelitian kualitatif memiliki beberapa macam teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber, yakni membandingkan, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi Metode dilakukan melalui dua strategi yakni pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, hasil wawancara

dengan isi suatu dokumen yang berkaitan juga membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, juga pemerintahan.

Tabel 3.1 Triangulasi Sumber

No	Narasumber	Isi Wawancara	Data
1.	Pak U	“Untuk partisipasi masyarakat sini sudah dari dulu yang hanya bermodalkan tenaga, seperti membangun jembatan, kamar mandi yang ala kadarnya. Hingga tahun 2016 datang pengembang di sini kami lebih bersemangat untuk membangun terlebih dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar sini”	Partisipasi masyarakat sudah dilakukan dari dulu tepatnya pada tahun 2003 masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sudah merencanakan pengembangan pariwisata yaitu membuka akses jalan untuk menuju Air Terjun Coban Rais
2.	Pak NG	“Sumbangan yang kita berikan dalam bentuk materi kita bangun Toilet supaya LMDH mempunyai aset pendapatan”	Selain sumbangan tenaga masyarakat secara sukarela menyumbangkan materinya untuk dibangun suatu aset bangunan seperti toilet
3.	Pak T	“Wisata Coban Rais ini sangat berdampak baik untuk anggota saya, masyarakat mendapatkan peluang pekerjaan baru seperti ojek wisata ini. Seperti yang diketahui jarak loket ke pintu masuk air terjun yaitu 600 yang jalannya menanjak bagi usia tua akan sangat kesulitan makanya ada ojek wisata selain itu ojek wisata juga dijadikan guide untuk wisatawan”	Masyarakat sudah memanfaatkan peluang pekerjaan baru yang ada di Coban Rais seperti menjadi ojek wisata.
4.	Pak NA	“untuk partisipasi selama ini yang kami lakukan yaitu mengkoordinir dan menghimbau untuk menjadi pelayan yang baik dan sopan sehingga para pengunjung puas akan datang lagi ke wisata Coban Rais ini”	Melakukan evaluasi kepada para pemilik warung agar memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan.
5.	Pak TA	“Upaya yang telah kami lakukan untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar yaitu dengan menanam pohon pinus bersama, dalam upaya melakukan reboisasasi, sering melakukan sharing dengan masyarakat sekitar, dan gotong royong dalam pembangun Wisata Coba Rais ini”	Upaya yang telah dilakukan perhutani dan masyarakat selain bergotong royong dalam pembangunan Coban Rais yaitu melakukan reboisasi dan sharing dengan masyarakat sekitar.

6.	Pak S	“Untuk keterlibatan LMDH dalam pembangunan ini, semua program apa saja yang diagendakan, misalnya saja jika ada kebakaran hutan disekitar wisata Coban Rais ini mereka langsung terjun membantu kami, bahkan mereka rela menginap tiga hari tiga malam dihutan untuk turut memadamkan api, sedangkan jika musim penghujan kami melakukan penghijauan atau penanaman pohon”	Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bukan hanya di wisatanya tetapi masyarakat menjaga alam di sekitarnya seperti melakukan penghijauan dan melakukan pengamanaan ketika terjadi kebakaran hutan.
7.	Bu I	“kami setiap diadakan pembangunan wahana apapun kami dari pihak investor/ pengembang selalu melibat seluruh <i>stakeholder</i> dari mana pun mulai dari Perum Perhutani, LMDH, dan Polres kami bersama-sama merencanakan pembangunan wisata di Coban Rais ini, sehingga kami tidak ada kesalah pahaman”	Dalam melakukan pembangunan wisata perlu adanya pertemuan antara <i>stakeholder</i> seperti pemerintah (perhutani), masyarakat, serta pengembang/ investor.
Kesimpulan		Partisipasi masyarakat sudah dilakukan dari dulu tepatnya pada tahun 2003 masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sudah merencanakan pengembangan pariwisata yaitu membuka akses jalan untuk menuju Air Terjun Coban Rais. Selain sumbangan tenaga masyarakat secara sukarela menyumbangkan materinya untuk dibangun suatu aset bangunan seperti toilet. Dengan adanya pariwisata di Coban Rais membuka peluang kerja bagi masyarakat. Pada evaluasi masyarakat melakukan pembinaan kepada masyarakat setiap 3 bulan sekali. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bukan hanya di wisatanya tetapi masyarakat menjaga alam di sekitarnya seperti melakukan penghijauan dan melakukan pengamanaan ketika terjadi kebakaran hutan. Dalam melakukan pembangunan wisata perlu adanya pertemuan antara <i>stakeholder</i> seperti pemerintah (perhutani), masyarakat, serta pengembang/ investor.	

Sumber: hasil olahan peneliti, 2019

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Coban Rais

Coban rais merupakan salah satu objek wisata yang ada di Batu, Malang. Lokasi Coban Rais terletak di Dusun Dresel, Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu. Oro-Oro Ombo adalah sebuah desa di wilayah kecamatan Batu. Terbagi dalam tiga perdukahan, yaitu Dusun Krajan, Dusun Gondorejo, dan Dusun Dresel. Sedangkan untuk kelancaran dan kemudahan administrasi pemerintahan Desa Oro-Oro Ombo terbagi dalam 13 rukun warga, yang tersebar pada tiga dusun. Dusun krajan terdiri dari tujuh RW, sedangkan dusun dresel terdiri dari tiga RW, dan dusun gondorejo terdiri dari tiga RW.

Luas wilayah Desa Oro-oro Ombo adalah sebesar 11.969 km², dan membentang luas dari kaki Gunung Panderman hingga ke bagian bawah daerah pusat Kota Batu. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa perbukitan dan pegunungan, dengan jumlah penduduk 8.278 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah petani dan peternak. Sebagian besar kawasan Desa Oro-oro Ombo adalah pertanian, hutan dan datarannya relatif datar dan berbukit terletak di daerah cukup tinggi di bawah kaki Gunung Panderman, dan tanah kas desa yang terletak di kaki Gunung Panderman ini merupakan asset yang sangat menggiurkan bagi para pelaku bisnis jika masyarakat lokal tidak mampu mengolahnya secara baik dan

benar. Data tahun 2009, wilayah pertanian dan lahan terbuka hijau seluas 3.500 km² untuk wilayah permukiman penduduk seluas 5.900 km² dan sisanya seluas 2.400 km² untuk keperluan lain seperti bangunan gedung pemerintahan, sarana pendidikan, dan sarana umum Secara geografis wilayah Desa Oro-oro Ombo terletak pada ketinggian <700-730 meter di atas permukaan air laut.

Sebelah Utara : Kelurahan Temas dan Kelurahan Sisir Kecamatan Batu

Sebelah Timur : Desa Beji Kecamatan Junrejo

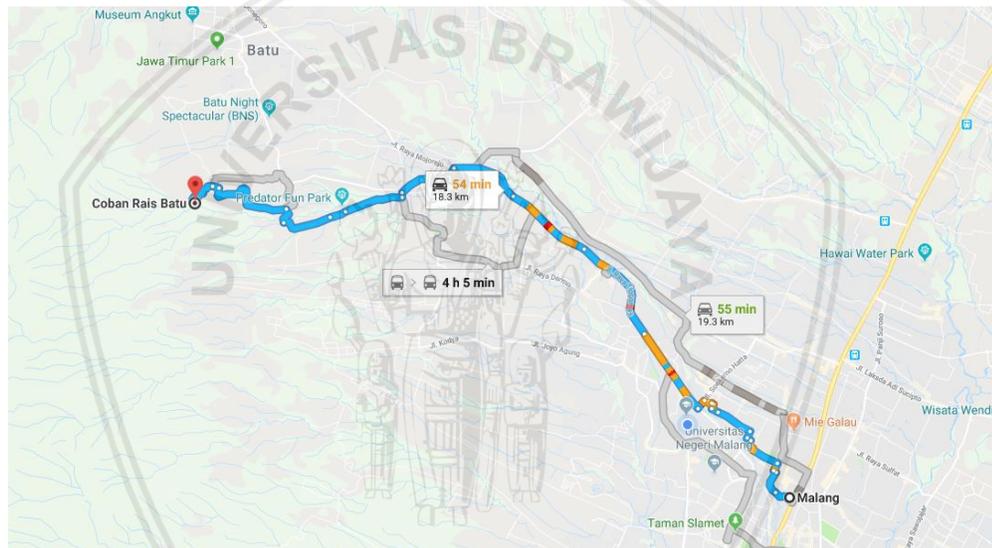
Sebelah Selatan : Desa Tlekung Kecamatan Junrejo

Sebelah Barat : Wilayah Perhutani dan Gunung Panderman



Gambar 4.1. Wilayah Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu
Sumber: maps.google.co.id

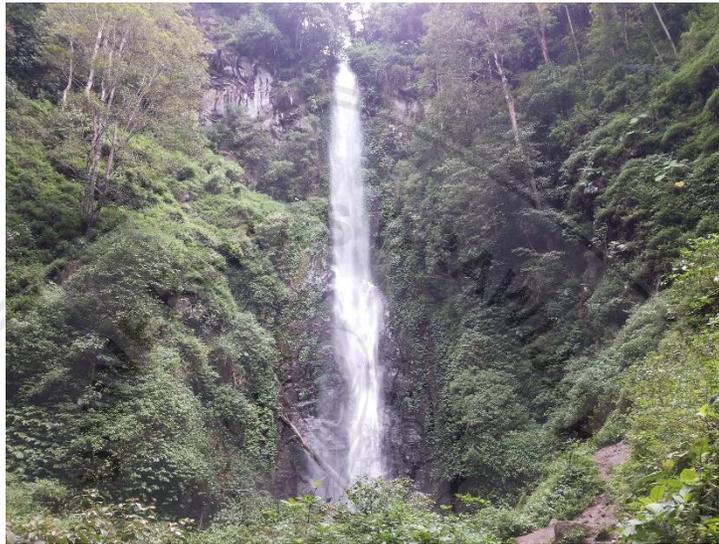
Visi dan misi dari Desa Oro-Oro Ombo dalam bidang Pariwisata yaitu terwujudnya Pariwisata Oro-Oro Ombo yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Oro-Oro Ombo, serta membina dan mengarahkan masyarakat menjadi tuan rumah yang baik mengenalkan Sapta Pesona bertindak sebagai fasilitator. Berdasarkan Gambar 4.2 di bawah jarak tempuh menuju objek wisata Coban Rais dari Kota Malang 18,3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 54 menit.



Gambar 4.2. Jarak tempuh ke objek wisata Coban Rais
Sumber: maps.google.co.id

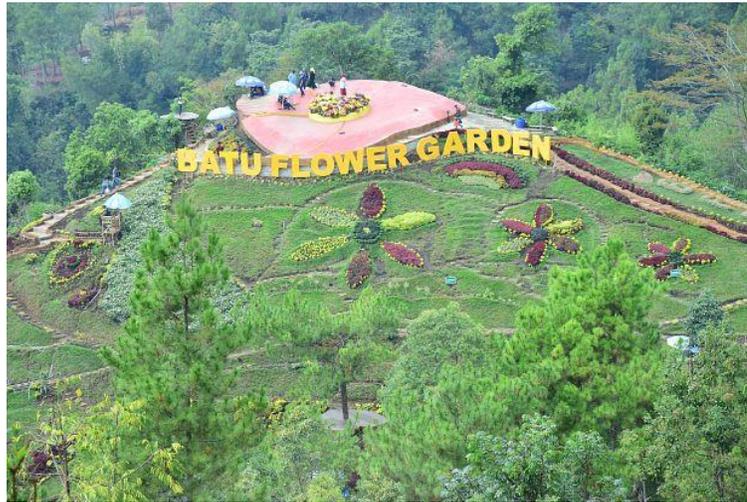
Coban Rais berada di lereng sebelah timur Gunung atau Bukit Panderman. Air terjun ini berada pada ketinggian 1025 meter di atas permukaan laut. Lokasinya yang cukup tinggi dan berada di lereng gunung membuat suhu air yang tercurah dari atas ke bawah terasa sangat dingin. Perjalanan menuju ke Coban Rais begitu asri dengan suasana khas pegunungan yang masih dingin dan sejuk. Jarak dari

bumi perkemahan sekitar 3,5 Km berjalan kaki. Suasannya sekitar air terjun masih sepi dan belum ada pemukiman warga. Pada beberapa meter perjalanan, jalan yang di tempuh akan semakin menyempit dan menanjak, bahkan di beberap area berbatasan langsung dengan tebing yang curam.



Gambar 4.3. Air Terjun Coban Rais
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

Coban Rais merupakan salah satu wisata baru di Malang yang banyak dikunjungi para wisatawan. Tempat ini mulai populer pada tahun 2016 setelah adanya spot Bukit Bulu Batu Flower Garden dan setiap harinya dipadati para pengunjung dari berbagai daerah untuk berburu foto. Daya tarik utama tempat ini adalah adanya spot foto unik dan menarik yang instagramable dan memang dibangun untuk para pecinta fotografi dan foto selfie.



Gambar 4.4. Batu Flower Garden
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Coban Rais, Kota Batu

Desa Oro-Oro Ombo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi di sektor pariwisata. Salah satu potensi pariwisata yang berkembang saat ini adalah Coban (Air Terjun) Rais. Coban Rais sudah sejak dulu, tetapi tidak tahu kapan pastinya ditemukannya, menurut salah satu masyarakat lokal yang diutarakan oleh Pak U selaku Koordinator LMDH, bahwa:

“Menurut sesepuh, pada tahun 1960-an ada seorang Bapak yang bernama Pak Rais yang diduga oleh aparat adalah orang PKI, sehingga beliau lari dan tinggal di sebuah coban, suatu hari ada warga yang telah menemukan beliau sudah dalam kondisi tidak bernyawa, dan keesok harinya warga berbondong-bondong mengambil jenazahnya dan sejak saat itu coban tersebut dinamakan Coban Rais” (hasil wawancara pada 5 April 2018).

Sejak tahun 2003, awal mulanya yang mengelolah Coban Rais ini hanya dikelolah oleh Perhutani. Sejak saat itu juga Perhutani bekerja sama dengan masyarakat dan membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Adapun bentuk kerja sama antara Perhutani dan LMDH seperti yang diutarakan oleh Pak S selaku Anggota Perhutani, bahwa:

“...bentuk kerja sama antara Perhutani dan LMDH yaitu anggota LMDH menggarap lahan pertanian. Bentuk kerja sama yang kedua yaitu masyarakat turut andil dalam melakukan penghijauan kembali hutan yang gundul atau reboisasi. Adapun manfaat yang dirasakan oleh Perhutani, pertama menjaga kelestarian hutan, dan yang kedua yaitu jika ada kebakaran hutan maka masyarakat juga turut berpartisipasi dalam keamanan hutan.” (hasil wawancara pada tanggal 7 April 2018)

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Coban Rais yaitu dengan membuat jalan dan arah petunjuk ke Coban Rais dengan sederhana. Namun usaha tersebut sering mendapat kendala yaitu saat hujan terjadi longsor sehingga menutup beberapa akses jalan menuju Coban Rais. Adapun akses jalan menuju Coban Rais yaitu 3 kilometer dari loket. Usaha tersebut tidak menyurutkan masyarakat dan Perhutani yang peduli dengan tempat wisata. Selanjutnya pada tahun 2007 sudah ada bumi perkemahan. Dengan adanya bumi perkemahan diharapkan banyak wisatawan yang akan berkunjung ke Coban Rais ini. Sejak saat itu masyarakat dan Perhutani yang peduli dengan wisata membuat kamar mandi, musholla, dan parkir seadanya. Selanjutnya pada tahun 2012 masyarakat dan Perhutani yang peduli wisata

berinisiatif untuk melakukan promosi ke kampus, dan sering mendapatkan potongan harga, dari situ mulai banyak wisatawan yang berkunjung, terutama untuk malam minggu sudah ramai dan banyak orang yang camping ataupun diklat. Wisatawan yang berkunjung saat itu dominan mahasiswa atau pelajar. Masyarakat yang peduli wisata pun mulai membangun warung, walau hanya satu warung yang ada saat itu, dan mulai mengembangkan lahan parkir. Selanjutnya pada tahun 2016 bulan Agustus datang seorang investor yang dibawa oleh manajemen KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Malang, akhirnya dikembangkan BFG (Bukit Flower Garden), Spot Sepeda Udara, Spot I Love You, dan lain sebagainya. Sejak saat itu mulai ramai pengunjung yang awalnya hanya pelajar atau mahasiswa sekarang sudah dapat dinikmati semua kalangan masyarakat.

Pada tahun 2017 pengembangan masih 40% Coban Rais dan masih terus berlanjut hingga 100%, salah satunya yaitu Edukasi Park yang bertujuan untuk anak-anak yang ingin belajar lebih dalam mengenai pembibitan, penanaman, bahkan nanti sampai merangkai bunga, kemudian Anggrek Park jadi investor bekerja sama dengan pecinta tanaman anggrek Indonesia. Pengembangan wisata di Coban Rais tersebut secara tidak langsung berpengaruh dalam peningkatan pendapatan serta ekonomi masyarakat sekitar seperti yang telah diutarakan oleh Pak U selaku Ketua LMDH, bahwa:

“...kenaikan jumlah pengunjung dari tahun 2015 yang berjumlah 1.507 orang naik menjadi 22.206 orang pada tahun 2016, dan tahun 2017 meningkat menjadi 243.169 orang. Peningkatan pengunjung ini terjadi semenjak adanya pengembang di Coban Rais. Peningkatan pengunjung wisata Coban Rais secara tidak langsung berpengaruh dalam peningkatan pendapat serta ekonomi masyarakat sekitar maupun Perum Perhutani. Dulu orang sini sering menderes getah pinus, ngarit untuk pakan ternak, dan berladang mas, sekarang udah buat usaha warung dan bisa ngojek di Wisata Coban Rais ” (hasil wawancara pada tanggal 3 April 2018).

Saat ini dalam pengembangan wisata Coban Rais telah mendapatkan dukungan dari pemerintah, antara lain dari Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Batu, dan Perum Perhutani. Bentuk kontribusi yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata, dan Dinas Pariwisata Kota Batu yang pertama yaitu dengan mengadakan promosi wisata Coban Rais. Hal tersebut diperjelas oleh, Pak TA selaku Koordinator Pariwisata, bahwa:

“...seperti kemarin ada kegiatan gebyar seni dan budaya kota batu, itu dari dinas pariwisata dan dilaksanakan disini, serta mengikut sertakan masyarakat lokal, bahkan dari kementerian pariwisata kita juga masih berhubungan langsung. Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kota Batu sering melakukan kegiatan seperti Gebyar Seni, dan Budaya Kota Batu. Bahkan dari Kementerian Pariwisata juga ada, untuk menunjang promosi disini didatangkannya Putri Indonesia sebagai saran promosi”. (hasil wawancara 7 April 2018).

Kontribusi yang kedua yaitu memberikan pembinaan dan penyuluhan masyarakat mengenai gerakan sadar wisata sebagai salah satu upaya menggerakkan kembali berbagai potensi wisata pada masing-masing daerah. Yang diperjelas oleh Pak TA selaku Koordinator Wisata Coban Rais, mengungkapkan bahwa:

“...disini sering melaksanakan kegiatan bersih-besih, kegiatan ini bertujuan guna meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga lingkungan pariwisata serta memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk meningkatkan kesadaran berwisata. Kegiatan ini diharapkan dapat menggerakkan kelompok sadar wisata di tiap daerah agar semangat menjaga lingkungan wisata masing-masing daerah.”(hasil wawancara 7 April 2018).

Kontribusi dari Perum Perhutani KPH Malang sendiri memberikan fasilitas berupa sumber daya manusia dan melakukan perawatan yang intensif. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Pak S selaku Staff KPH Oro-Oro Ombo, menyatakan bahwa:

“...disini selalu melakukan reboisasi pohon cemara disekitar Coban Rais sejumlah 1000 pohon. Penanaman ini adalah program tahunan untuk menjaga lingkungan tetap asri dan alamnya tetap terjaga. Menanam merupakan hal termudah, yang terpenting adalah merawat sudah ditanam dengan subur, Perhutani akan melakukan perawatan yang intensif dengan pemberian pupuk.” (hasil wawancara 7 April 2018).

Berdasarkan uraian di atas saat ini sudah ada beberapa *stakeholder* yang ikut berperan dalam mengembangkan wisata di Coban Rais antara lain masyarakat sekitar, Dinas Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kota Batu, dan Perhutani. Dalam pengembangan partisipasi masyarakat sudah diwadahi oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Pak S selaku Staf KPH Oro-Oro Ombo, menyatakan bahwa:

“...dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sendiri telah mengeluarkan kebijakan tentang perhutanan sosial dengan menerbitkan Permen no 83/2016 tentang perhutanan sosial dan Permen no 39/2017 tentang perhutanan sosial di wilayah kerja perum perhutani serata mengatur keterlibatan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)

sebagai bagian tim di wilayah kerja Perum Perhutani. LMDH sendiri berfungsi memberdayakan masyarakat sekitar.” (hasil wawancara 7 April 2018).

Tabel 4.1 Perkembangan Pariwisata Di Coban Rais

Tahun	Peristiwa
1960	Ada seorang bapak yang bernama Pak Rais yang tinggal di coban, kemudian ditemukan meninggal oleh masyarakat sekitar. Sehingga coban ini diberi nama Coban Rais oleh masyarakat sekitar.
2003	Awal mula terbentuknya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang bermitra kerja dengan Perhutani.
2007	Masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) membuka tempat untuk membangun bumi perkemahan sebagai tempat berkemah diharapkan banyak wisatawan yang berkunjung. Selain itu masyarakat membangun fasilitas seperti petunjuk arah, musholla dan toilet seadanya.
2012	Masyarakat dan perhutani berinisiatif melakukan promosi bumi perkemahan di Coban Rais bagi pelajar maupun mahasiswa.
2016	Datang seorang investor yang dibawa oleh manajemen KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Malang. Akhirnya dikembangkan BFG (Batu Flower Garden).
2017	Peningkatan pendapatan semenjak adanya BFG (Batu Flower Garden) serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Sumber: hasil olahan penelitian, 2018

Dari pernyataan di atas dalam pengembangannya partisipasi masyarakat sudah di wadahi oleh LMDH. Bentuk-bentuk kontribusi masyarakat tersebut antara lain dalam perencanaan, pelaksanaan, menerima manfaat, dan evaluasi

a. Partisipasi dalam perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan dilakukan masyarakat dengan wujud ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan Cohen dan Uphoof (dalam Prasiasa, 2013). Keikutsertaan masyarakat dalam menghadiri rapat perencanaan Wisata

Coban Rais merupakan salah satu bentuk kontribusi masyarakat dalam pembangunan adalah ikut serta dalam pembangunan Wisata Coban Rais. Keikutsertaan masyarakat dalam hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa kemauan, kampuan, dan waktu luangnya berpengaruh terhadap luasnya partisipasi warga masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam hal ini LMDH yang memegang peran penting dalam menggiring masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam partisipasi masyarakat. Hal tersebut diperjelas oleh Pak U selaku Ketua LMDH, mengatakan bahwa :

“Untuk tahun berdirinya LMDH dari tahun 2004, LMDH sering mengadakan rapat tiap tiga bulan sekali. Inisiatif dari masyarakat untuk mengelolah wisata pembangunan ini terwadah di LMDH ini. LMDH ini yang mengembangkan atau melakukan esekusi. Jadi masyarakat dikumpulkan mas, dan terkadang kita bergabung dengan Perhutani, masyarakat pastinya ada, pengembang/*investor*, kepala desa, musbika ada seperti koramil. Disini kami semua berbagi rasa dan berembuk memecahkan masalah dan merencanakan ke depannya” (wawancara pada tanggal 23 April 2018).

Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo telah melakukan perencanaan dan pelaksanaan. Dimulai tahun 2003 yang hanya dikelola oleh Perhutani. Sejak saat itu juga Perhutani bekerja sama dengan masyarakat dan membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Perencanaan yang dibuat oleh kelompok masyarakat dalam pembangunan wisata Coban Rais yaitu dengan perencanaan membuat jalan dan arah petunjuk ke Coban Rais dengan sederhana. Hal tersebut diperjelas oleh Pak U selaku Ketua LMDH, mengatakan bahwa :

“...Awalnya pernah dirintis oleh masyarakat sadar wisata sini dan dari Perhutani pada awal tahun 2003. Pembangunan wisata yang bisa dilakukan saat itu ya membuat jalur atau jalan untuk yang ingin berkunjung ke Coban Rais. seperti kita ketahui ya mas, jarak dari loket ke Coban Rais sendiri tiga kilo meter, dan akses kesana tidak mudah, karena sekelilingi hutan serta masih harus melewati sungai sungai kecil dan jurang. Jadi kalau tidak tau jalan kesana ya bisa kesasar mas” (wawancara pada tanggal 7 April 2018).

Usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat saat itu juga belum berhenti, pada tahun 2007 masyarakat bersama Perhutani merencanakan untuk membangun kembali Coban Rais tersebut dengan membangun bumi perkemahan, kamar mandi, musholla, dan parkir seadanya hal ini dibuktikan dari pernyataan Pak U selaku Ketua LMDH mengatakan bahwa :

“...ini pembangunan bumi perkemahan sudah ada lama sejak 2007, kami membuka beberapa titik lokasi untuk bisa dibangun bumi perkemahan, jadi dengan adanya bumi perkemahan masyarakat dan Perhutani membangun mushollah yang kini kita kenal dengan Musholla Al-Ma’arif kemudian dilanjutkan dengan pembangunan kamar mandi dan parkir yang ala kadarnya mas” (wawancara pada tanggal 7 April 2018).

Selanjutnya pada tahun 2012 masyarakat dan Perhutani sendiri berinisiatif untuk melakukan promosi promosi ke kampus, dan sering mendapatkan potongan harga, dari situ mulai banyak wisatawan yang berkunjung seperti yang diungkap oleh Pak U selaku Ketua LMDH mengatakan bahwa :

“...di tahun 2012 saat itu dengan kondisi yang ala kadarnya kami dari masyarakat sadar wisata dan Perhutani memperbaiki semua, karena mulai dengan adanya promosi dan potongan harga untuk mahasiswa serta panitia penyelenggaraan diklat atau event lainnya, maka tiap

malam minggu itu sudah rame dan banyak orang yang camping untuk acara apapun mas, yang datang kebanyakan pelajar dan para pemuda pemudi mas” (wawancara pada tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan pernyataan dari Pak U untuk partisipasi dalam pembangunan wisata Coban Rais ini masyarakat dan Perhutani berjalan seiringan. Untuk pembangun Coban Rais sendiri masih keterbatasan dana, sehingga memerlukan bantuan dari pihak orang ketiga yaitu investor atau pengembang untuk membantu mengembangkan potensi yang ada. Disini, partisipasi masyarakat tidak dilupakan, masyarakat berperan penting dalam hal menyampaikan ide yang sesuai dan tidak merugikan dari pihak masyarakat sendiri. Masyarakat pun mempunyai hak suara dalam pembangunan di Wisata Coban Rais ini. Ketika dalam kondisi yang masih abu-abu (kurang jelas) dan kurang sesuai, maka dilakukan musyawarah. Apapun yang akan dibangun di Wisata Coban Rais, ketiga *stakeholder* (pemerintah, investor, masyarakat) selalu berjalan beriringan.

Setelah adanya campur tangan dari orang ketiga yaitu dari pihak pengembang atau investor, masyarakat, dan pemerintah, Wisata Coban Rais tersebut dapat berkembang dan saat ini sudah ramai dikunjungi oleh wisatawan mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia, hal ini di jelaskan oleh Pak TA selaku Koordinator Wisata, sebagai berikut :

“...di tahun 2016 pada bulan Agustus datang seorang investor yang dibawa oleh manajemen KPH Malang, yang bertujuan untuk mengembangkan wisata Coban Rais, akhirnya dikembangkan BFG (Bukit Flower Garden) ini, dan mulai sejak itu mulai ramai sekali

pengunjung mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia, dengan adanya wisata Taman Bukit Flower Garden ini kita bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan investor, mulai dari situ lah terbentuk PKS (Perjanjian Kerja Sama) antara Investor dan Perhutani karena pembangunan BFG (Bukit Flower Garden) ini dibangun dikawasan Perhutani (Pemerintah), sedangkan LMDH ini sebagai saksi, tetapi mereka dapat jatah juga dari tiket, dan parkir. Kebetulan konsep kita kan menjunjung tinggi kearifan lokal, kearifan lokal memang betul-betul diutamakan, jadi kita bisa memberdayakan masyarakat sekitar sini, dan 80% yang bekerja disini memang masyarakat sekitar sini dan 20% merupakan tenaga ahli seperti operator *Hangmug Tower*, dan seperti gantole” (wawancara pada tanggal 7 April 2018).

Seiring berjalannya waktu untuk terjadi perselisihan di dalam kelompok tentu ada, seperti sekelompok premanisme dan beberapa sikap kelompok masyarakat yang tidak terbiasa di keramaian apalagi untuk pelayanan terhadap para wisatawan, seperti yang dijelaskan oleh Pak TA, selaku Koordinator Wisata, sebagai berikut :

“kalo pro kontra selama ini ya namanya juga masih tahap pengembangan masih 40% , untuk masalah pro dan kontra masih ada, gesekan gesekan tentu ada kalau tidak ada itu tidak mungkin tapi semuanya itu masih bisa kita selesaikan dengan baik dengan damai, karena kita sepakat membangun wisata ini dengan kebersamaan, jadi kalau ada permasalahan apa kita duduk bersama kita selesaikan bagaimana baik nya bagaimana caranya mencari jalan keluarnya. Tapi namanya juga kita mengubah mindset seseorang dari sumber daya manusia pedesaan dan untuk suatu unit keramaian apalagi pelayanan kepada pengunjung di suatu tempat wisata itu sangat berat, dan banyak sekali tantangan, contohnya banyak preman preman yang suka mabuk, anarkis dan sebagainya, mereka sulit kita arahkan ke pelayanan terhadap suatu wisata, ya kita haru *step by step* la untuk melakukan perubahan terhadap mereka, untuk secara serentak itu belum bisa, kita membidiknya itu orang per orang, jadi satu dulu kita selesaikan” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas yang menyebabkan pro dan kontra di sekitar air terjun tersebut yaitu masih minimnya pengetahuan beberapa masyarakat sekitar mengenai wisata, sehingga sekelompok masyarakat yang tergabung dalam LMDH dan Perhutani berupaya mengarahkan masyarakat tersebut agar terlibat dalam pembangunan wisata Coban Rais hingga ke tahap 100%. Upaya dari pemerintah yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat yaitu melalui kegiatan Gebyar Seni dan Budaya Kota Batu, kegiatan ini sendiri memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar objek wisata untuk meningkatkan kesadaran berwisata. Kegiatan ini diharapkan dapat menggerakkan kelompok sadar wisata di tiap daerah agar semangat menjaga lingkungan wisata masing-masing daerah.

Pelaksanaan dalam pengembangan wisata Coba Rais sendiri tidak mudah. Banyak terjadi kendala dalam pengembangan wisata Coban rais tersebut. Pada tahun 2003 pelaksanaan pengembangan wisata Coban Rais sendiri ditandai dengan membuat beberapa jalur dan petunjuk arah menuju ke Coban Rais, dimana kondisi menuju wisata Coban Rais sendiri dari loket berjarak tiga kilometer dan dikelilingi hutan, sungai dan jurang Namun usaha tersebut mendapat kendala seperti yang dijelaskan oleh Pak U selaku Ketua LMDH mengayatakan bahwa :

“...di tahun 2003, masyarakat yang tergabung dalam LMDH dan Perhutani pernah membuat akses jalan menuju wisata Coban Rais dan petunjuk menuju wisata tersebut namun sering ada kendala yaitu saat

musim penghujan sering terjadi longsor sehingga menutup akses menuju wisata Coban Rais tersebut sehingga wisatawan yang berkunjung ke wisata Coban rais itu tidak bisa berkunjung kesana mas, kemudian di musim kemarau pernah ada kebakaran hutan di sekitar sini mas, dari situ kami dari masyarakat sadar wisata dan Perhutani berpartisipasi dalam menjaga keamanan hutan” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2018)

Usaha yang dilakukan dalam pengembangan wisata Coban Rais masih terus berlanjut. Pada tahun 2007 masyarakat sadar wisata dan Perhutani tersebut membangun kembali dengan membuka akses jalan menuju wisata Coban Rais lebih dari satu, kemudian membangun bumi perkemahan, serta membangun kamar mandi, mushola, dan parkir ala kadarnya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan dari Pak TA sebagai berikut :

“...dulunya bumi perkemahan, kamar mandi, parkir, dan musholla disini masih ala kadarnya mas. Kondisi wisata disini belum layak dan belum terawat seperti sekarang. Lokasi air terjun yang jauh jaraknya serta akses jalan yang sulit, dan kondisi bumi perkemahan yang masih kotor sehingga membuat para pengunjung jarang yang berdatangan kemari” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2018).

Usaha dalam pembangunan wisata Coban Rais tersebut dianggap gagal karena kurang menarik untuk para wisatawan. Pengembangan selanjutnya pada tahun 2012, kelompok masyarakat sadar wisata dan Perhutani melakukan pembersihan lokasi wisata Coban Rais serta mengundang teman-teman dari owner outbond dan komunitas outbond untuk melakukan event di Coban Rais serta melakukan promosi ke kampus. Seperti pernyataan yang di sampaikan Pak TA sebagai berikut:

“...lokasi wisata Coban Rais dulunya masih kotor dengan kondisi yang belum layak, maka dari situ kami dari Perhutani dan masyarakat sadar wisata melakukan kegiatan bersih-bersih serta membangun kembali bumi perkemahan ini dengan menggandeng para owner outbond dan komunitas outbond, jadi kalau punya event outbond bisa saya tarik kesini, nah dari situ kami juga sering melakukan promosi-promosi ke kampus-kampus, sehingga dengan akses jalan menuju wisata Coban Rais sudah bagus dan kondisi bumi perkemahan yang sudah bersih maka dari sini mulai banyak pengunjung yang datang” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2018).

Pelaksanaan yang dilakukan pada tahun 2012 dianggap mulai berhasil menarik para pengunjung atau wisatawan. Namun wisatawan yang datang dalam wisata Coban Rais ini hanya para pemuda-pemudi saja. Dimulai sejak tahun 2016 bulan Agustus dimana investor datang dan bersama-sama membangun wisata Coban Rais ini mulai datang wisatawan dari anak-anak hingga orang lanjut usia. Hadirnya investor ini membuat suntikkan dana untuk pembangunan wisata Coban Rais sendiri sehingga jalur akses menuju arah Coban Rais yang dulunya hanya pemerataan tanah agar bisa dilalui wisatawan kini sudah dipaving dan pelebaran jalan, sehingga mempermudah akses menuju lokasi wisata Coban Rais. Hal ini dijelaskan oleh Pak U, sebagai berikut :

“...pelaksanaan pembuatan jalan menuju wisata Coban rais sekarang semakin membaik mas, dulu kan masih tanah yang diratakan saja, sekarang sejak adanya investor mulailah dibangun jalan paving dan jalan sudah lebar, sehingga mempermudah para wisatawan . Kami disini dari LMDH, Perhutani, Musbika seperti Koramil Kecamatan, Polsek, dan sering melakukan rapat khusus dalam pembangunan wisata ini. Untuk pembangunan wisata ini masih 40%, sehingga kami sering melaksanakan rapat hingga pencapain 100%“(wawancara pada tanggal 16 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan yang dilaksanakan di wisata Coban rais dilakukan secara bertahap dan dengan datangnya pengembang atau investor semakin ramai pengunjung. Untuk pembangunan wisata Coban Rais sendiri masih 40% pembangunan dan rencana untuk pembangunan 100% ke depannya masih banyak lagi, seperti yang di sampaikan Pak TA, mengatakan bahwa :

“...untuk rencana kami kedepannya, ini kan masih 40% proses pembangunan, rencana untuk ke depannya hingga 100% masih banyak lagi, salah satu contohnya ada edukasi pembibitan sampai penanaman, bahkan nanti sampai merangkai bunga pun ada, banyak sekali konsep yang belum kita selesaikan dan masih ada taman anggrek yang rencana akan dibuat disini, kita akan membuat kawasan beberapa hektar lahan hutan disini yang digunakan untuk lokasi taman anggrek, disini kita juga sudah bekerja sama dengan pecinta tanaman anggrek indonesia. Nah itu nanti setiap satu atau dua kolektor anggrek seindonesia dimintain bantuan untuk satu atau dua buah anggrek untuk dikoleksikan disini, nanti kita buat tempel nama mereka disetiap pohon anggrek tersebut” 100%“(wawancara pada tanggal 16 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ketahui pengembangan wisata Coban Rais sendiri dilaksanakan oleh tiga stakeholder yaitu pemerintah (Perhutani), Masyarakat sekitar wisata Coban Rais, dan investor. Sehingga ketiga stakeholder tersebut bekerjasama dalam membangun wisata Coban Rais. Berikut merupakan gambar jalur akses menuju wisata Coban Rais setelah dilakukan perbaikan.



Gambar 4.5 Perbaikan jalan menuju wisata sudah diberi pagar dan petunjuk
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.6 Pembangunan jembatan untuk menyebrang sungai-sungai kecil
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.7 Peringatan kepada wisatawan saat musim hujan
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dapat dirangkum dalam **Tabel 4.2** dibawah ini :

Tabel 4.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Apa yang Dilakukan	Hasil
1. Perencanaan dalam pembuatan jalan dan petunjuk arah	1. Terbentuklah jalan dan petunjuk jalan yang al kadarnya menuju Wisata Coban Rais
2. Perencanaan bersama Perhutani dalam membangun bumi perkemahan	2. Terbentuknya bumi perkemahan yang dikelola bersama Perhutani sejak tahun 2007.
3. Perencanaan pembangunan fasilitas di Coban Rais (kamar mandi, musholla, parkir) bersama masyarakat.	3. Musholla, kamar mandi, dan parkir yang sudah
4. Perencanaan pembagunan wahana baru di Coban Rais pada tahun 2016 dengan bersama pihak investor dan Perhutani.	

	<p>dibangun dengan ala kadarnya.</p> <p>4. Terbentuklah wahana baru di Coban Rais seperti Bukit Flower Garden, Hangmug Tower, dsb.</p>
--	--

Sumber: hasil olahan penelitian, 2018

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan kegiatan masyarakat dalam membangun wisata Coban Rais. Wujud nyata partisipasi pada pelaksanaan ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013). Dalam pembangunan wisata Coban Rais ini masyarakat sudah memiliki konsep awal yaitu alamiah yang di jelaskan oleh Pak U, sebagai berikut:

”...fungsi yang pertama awalnya LMDH tugasnya itu melakukan penghijauan atau mencari hutan yang sudah tidak ada kayunya, kemudian kami sering menderes pohon pinus, kalau ada tanah yang gundul kita melakukan reboisasi atau melakukan penghijauan, lambat laun beberapa masyarakat dan Perhutani melihat adanya Coban Rais itu sebagai sebuah potensi wisata alam, dan kami mengembangkan dengan konsep alami” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas masyarakat yang memiliki konsep ini hanya segelintir orang saja dan masyarakat lain berpartisipasi dengan menyumbangkan tenaga dan uang mereka. Namun hanya sedikit orang yang berpartisipasi karena umumnya masyarakat sekitar belum mengetahui adanya potensi wisata yang ada di desa mereka, dan masyarakat sekitar

disibukkan pekerjaan mereka seperti petani, pemerah sapi, dan sibuk mengurus hewan ternak mereka. Adapun bentuk partisipasi masyarakat tersebut dijelaskan oleh Pak U, sebagai berikut:

“...dulu awalnya tenaga kerja disini kerja bakti mas bersama Perhutani, kemudian beberapa orang sudah mengenal wisata Coban Rais dan kami menerapkan sistem tiket masuk dan parkir mas, nah parkir itu sebenarnya ujung tombak kita mas, yang merupakan pemasukan untuk kami dalam rangka membangun wisata Coban Rais ini mas. Dan untuk sekarang ini kami memiliki paguyuban dan ada sumbangan dari masyarakat sekitar, jadi LMDH sendiri mempunyai uang kas sendiri dari masyarakat, kemudian uang kas tersebut kami kepengennya punya aset, dalam bentuk pembangunan toilet dan warung” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bentuk partisipasi masyarakat desa Oro-Oro Ombo yaitu berupa konsep dan pemikiran juga berupa tenaga dan uang. Bentuk partisipasi tenaga kerja seperti yang dijelaskan oleh Pak U, sebagai berikut :

“Awalnya membuat akses jalan dulu, masa mau ke lokasi wisata Coban Rais tapi akses jalan menuju kesana gak ada, atau malah jalannya rusak jadi para pengunjung kan kecewa, jadi kami disini membangun bersama-sama membuat akses jalan dulu ke Coban Rais, yang memperbaiki akses jalan hanya kami, beberapa masyarakat, dan dari Perhutani” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Ng selaku bendahara LMDH, sebagai berikut :

“...saat itu kami membuka akses jalan menuju Coban Rais, kemudian kami memperbaiki jalan yang ketutup tanah longsor saat musim penghujan mas, ditambah saat itu kami membuat beberapa jembatan menuju akses Coban Rais, dan rambu-rambu yang rawan longsor pada titik-titik tertentu dan Alhamdulillah itu semua membuahkan hasil, para pengunjung sudah bisa mengakses ke Coban Rais, dan sejak

ramai pengunjung, saat ini kami sendiri dari masyarakat sudah membangun toilet, pangkalan ojek, dan warung yang merupakan aset dari kami masyarakat Desa Oro-Oro Ombo” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan Pak U dan Pak Ng bentuk partisipasi Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo berupa tenaga kerja yang diterapkan dalam bentuk pembuatan jalan, jembatan, pembangunan toilet, dan warung. Berikut merupakan beberapa fasilitas yang dibuat oleh masyarakat dapat dilihat dari **Gambar 4.8, 4.9, 4.10, 4.11 dan 4.12.**



Gambar 4.8 Pembangunan Jalan Paving oleh masyarakat sekitar

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.9 Pembangunan Jembatan oleh masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.10 Pembangunan Toilet oleh masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.11 Pembangunan Warung oleh masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.12 Pembangunan Pangkalan Ojek oleh masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018

Berdasarkan **Gambar 4.8, 4.9, 4.10, 4.11 dan 4.12** di atas terlihat bahwa partisipasi masyarakat dapat digolongkan menjadi partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan. Selain itu konsep ini tetap memperhatikan alam dalam pembangunannya seperti menggunakan bahan-bahan dari alam yaitu bambu untuk jembatan.

Selain membangun fasilitas seperti gambar diatas, masih banyak bentuk partisipasi masyarakat yaitu dengan melakukan penghijauan, pembuatan lahan parkir, serta pembersihan lokasi wisata Coban Rais. Sebagaimana yang tertuang dalam beberapa hasil wawancara dibawah ini, diungkapkan oleh Pak U:

“...untuk pengelolaan lahan, ya memang fungsi awlanya LMDH tugasnya melakukan penghujauan mas atau kita mencari hutan yang tidak ada kayunya, jadi kalau ada tanah yang gundul kita melakukan reboisasi, dan beberapa bulan yang lalu dari pemerintah melakukan reboisasi pohon cemara disekitar Coban Rais sejumlah 1000 pohon. Penanaman ini adalah program tahunan untuk menjaga lingkungan tetap asri dan alamnya tetap terjaga” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak A selaku Sesi Pariwisata, sebagai berikut :

“...saya disini kepilih sebagai seksi pariwisata yaitu karena bisa mengelola dan ada yang diolah mas, Aku jadi seksi pariwisata harusnya semua sektor wisata di desa ini harus bisa naik semua karena saya bisa menata dan tidak muluk muluk , kenyatannya bisa buka lahan parkir, bisa tanamanin kayu yang begini. Seksi pariwisata kewajibannya aku di sektor wisata, jadi saya secara keseluruhnya saya yang memegang, seperti contohnya keamanan, disini yang tanggung

jawab keamanan ya aku siang malam. Disini saya mulai 2003, untuk masalah keamaan ya saya juga” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak T selaku Koordinator Ojek, sebagai berikut :

“...untuk ojek sendiri disini kami membuat kelompok ojek, seperti kita ketahui ojek memang sangat diperlukan dengan jarak 600 meter dari loket dan kalau mereka yang masih muda si gak masalah tapi untuk orang tua kasian, jadi kami disini berinisiatif untuk membuat pangkalan ojek juga mas. Disisi lain bisa menambah pemasukan , bisa mengantar pengunjung, dan bisa jadi guide juga untuk pengunjung mas. Pangkalan ojek yang bangun itu kita bersama mas, dan kami juga sudah membuat seragam khusus untuk para ojek kurang lebih sekarang ada 180 orang mas” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Pak Na selaku Koordinator Warung, sebagai berikut :

“...disini kita juga melihat peluang mas, sejak Coban Rais ini ramai pengunjung kan mesti banyak kebutuhan mereka, mesti yo laper haus, maka dari itu kami dan masyarakat sekitar membuka warung yang isinya ada makanan, minuman, pakaian, sendal, dan topi. Dan sekarang semenjak ramai pengunjung mulai terasa manfaat adanya wisata di daerah kami ini mas, pendapatan kami mulai meningkat.” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahuin bahwa peran masyarakat masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga, ide, dan semua dilakukan secara swadaya. Adapun masyarakat sekitar melakukan sumbangan uang rutin, seperti yang diungkapkan Pak Ng :

“...kami setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat rutin mas, nah dengan adanya rapat ini kami setiap diadakannya rapat, kami mengadakan sumbangan untuk pembangunan wisata ini, sumbangannya seikhlasnya masyarakat mas, jadi kami disini kepengen

punya aset juga di wisata tersebut, walau sedikit tapi sudah punya” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat digolongkan menjadi empat yaitu dalam memberi sumbangan pemikiran, sumbangan tenaga, dan pemberian donasi uang, serta sebagai penggerak masyarakat yang terdapat pada **Tabel 4.3** dibawah ini :

Tabel 4.3 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Nama	Apa yang dilakukan	Hasil
Pak U	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dan pembuatan konsep pengembangan wisata Coban Rais 2. Menyumbangkan Tenaga 3. Penggerak masyarakat sekitar Coban Rais 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya wisata Coban Rais di Desa Oro-Oro Ombo 2. Dilaksanakannya penghijauan hutan di Wisata Coban Rais 3. Pembuatan jalan ke lokasi dan petunjuk arah menuju lokasi Coban Rais 4. Masyarakat sudah mulai berpartisipasi
Pak A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyumbang tenaga 2. Penggerak pembukaan lahan parkir 3. Penanggung jawab keamanan wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan jalan paving di Coban Rais 2. Pembuatan lahan parkir 3. Menjaga keamanan dan kenyamanan di Coban Rais
Pak Ng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyumbangkan tenaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya wisata Coban Rais dan pembuatan jalan menuju Coban Rais
Pak T	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggerak adanya ojek pangkalan di Coban Rais 2. Menyumbang tenaga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya ojek pangkalan di Coban Rais 2. Turut bersama membangun wisata dan

		3. panggakalan ojek di Coban Rais
Pak Na	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyumbang tenaga 2. Penggerak adanya warung di Coban rais 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan fasilitas di Coban Rais, terutama warung 2. Membuka lahan disekitar Coban Rais untuk membangun warung

Sumber: hasil olahan penelitian, 2018

c. Partisipasi dalam menikmati hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil di area atraksi wisata Coban Rais merupakan wujud nyata partisipasi dalam perencanaan dan partisipasi dalam pelaksanaan yang dapat di implementasikan dengan berkembangnya kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar yaitu dalam bentuk pembukaan parkir, warung, toilet, dan ojek wisata. Masyarakat sudah merasakan peningkatan pendapatan dari adanya kegiatan wisata yang ada di coban rais. Hampir seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar atraksi tersebut melihat peluang adanya kesempatan untuk meningkatkan kondisi perekonomian. Berikut merupakan beberapa usaha warga setelah dibukanya atraksi wisata Coban rais.



Gambar 4.13 Warung milik warga
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018



Gambar 4.14 Lokasi Parkir Wisatawan
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018

Berdasarkan **Gambar 4.13 dan 4.14** diatas sebelum adanya kegiatan wisata mayoritas masyarakat hanya bekerja sebagai penjaga ternak, buruh perkebunan, menderes getah pinus, dan pekerja serabutan. Namun setelah dibukanya air terjun tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha-usaha yang mereka lakukan. Hal ini di jelaskan oleh Bu N salah seorang penjual makanan di area wisata Coban Rais yang mengungkapkan bahwa:

“Adanya wisata di Coban Rais ini sangat membantu sekali mas, saya sebelumnya bekerja di peternakan kemudian saya pindah kesini. Lumayan hasilnya karena biasanya hari sabtu minggu pengunjung banyak yang berkunjung dan membeli makanan di warung sini. Apalagi semenjak Coban Rais ini dibangun oleh investor dan banyak sekali wahana-wahana yang membuat para pengunjung penasaran dan kembali datang.” (hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa terjadi perubahan ekonomi sebelum dan sesudah dibukanya Coban Rais tersebut. Selain dampak ekonomi masyarakat juga merasakan dampak perubahan profesi dari adanya kegiatan wisata ini, seperti yang di jelaskan oleh Pak T yang menjelaskan bahwa:

“Saya merupakan warga sini, kalau pagi saya mengurus ternak seperti memberi dan mencari makan kemudian setelah selesai saya pergi ke sini sebagai ojek wisata lumayan buat tambah tambah, apalagi kalo sabtu minggu dan tanggal merah mas, sekali narik kami dapat sepuluh ribu rupiah, kalo ada 10 pengunjung aja uda bisa seratus ribu rupiah, sampai ada temen ojek saya yang pernah tembus dua ratus ribu rupiah, jadi kami disini senang sekali dan berharap semua hari tanggal merah. Dan awalnya ojek ini kan kerja sampingan malah sekarang menjadi pekerjaan utama kami.” (hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bu Nu yang membuka usaha dagangnya di area Coban Rais yang menuturkan bahwa :

“...untuk warung awalnya di Coban Rais ini hanya satu mas, lambat laun kan banyak pengunjungnya, saya mulai berjualan makanan rumahan saja, ada pop mie, mie instan, telur goreng, tumisan, dan minuman. Omset yang kami rasakan pun lumayan mas, sampai sampai sehari bisa dua ratusan lah mas, dan sejak ramai ini mulai banyak yang berjualan, dari sendal, baju, aksesoris, makanan, snack, dan topi-topi” (hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak U yang setelah adanya pembangunan kamar mandi di area Coban Rais yang menuturkan bahwa :

“...setelah kami membangun fasilitas umum seperti kamar mandi yang bersih, disana kami letakkan kotak untuk sumbangan uang kebersihan, jadi lumayan uangnya bias untuk pemasukan uang kas kami, dan bisa kami gunakan untuk pembangunan aset lainnya, atau membangun kamar mandi lagi kalau ramai pengunjungnya” (hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak A yang menuturkan bahwa :

“...yang sangat terasa ini parkir mas, kan mesti pengunjung kalau habis bayar di loket membayar parkir, nah disini kami menerapkan parkir untuk motor lima ribu rupiah dan mobil sepuluh ribu rupiah, dari situ parkir merupakan ujung tombak kita mas, sangat lumayan mas untuk pendapatan dari lahan parkir ini” (hasil wawancara pada tanggal 14 Mei 2018)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan ekonomi yang terjadi di masyarakat dan perubahan profesi yang terjadi pada masyarakat. Sebagian masyarakat sudah banyak menerima hasil dari adanya Coban Rais tersebut dan juga terjadi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Coban Rais tersebut dan juga terjadi perubahan mata pencaharian dari yang dahuluna hanya pekerja buruh, peternak sapi, dan

kerja serabutan namun saat ini mulai melakukan usaha warung, ojek wisata, dan usaha parkir. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa dalam menikmati hasil dari kegiatan wisata Coban Rais masyarakat sekitar dapat membuat usaha jasa dan usaha dagang yang dapat di lihat pada **Tabel 4.4:**

Tabel 4.4 Partisipasi dalam menikmati hasil

Nama	Hasil
Bu Nu	Berjualan makanan rumahan dan minuman untuk pengunjung Coban Rais
Pak T	Ojek wisata dan mengantar kan para pengunjung serta sebagai pamandu wisata
Pak U	Mengelolah hasil dari sumbangan kebersihan sebagai pemasukan LMDH
Pak A	Mengelolah lahan parkir kendaraan (motor dan mobil)

Sumber: hasil olahan penelitian, 2018

d. Partisipasi dalam evaluasi

Tahap evaluasi merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan wisata di Coban Rais selanjutnya Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013). Selain itu, evaluasi ini juga menentukan keberlanjutan dari pengembangan wisata ini. Masyarakat juga sudah beberapa kali melakukan evaluasi kegiatan dengan cara musyawarah dengan Perhutani yang bertujuan untuk menyamakan pemikiran antara masyarakat. Seperti yang diungkapkan Pak S, bahwa :

“LMDH fungsi nya bukan hanya di wisata, orang-orang mengira LMDH sendiri menonjolnya di wisata, padahal fungsi yang pertama awalnya LMDH tugasnya itu melakukan penghijauan atau mencari hutan yang sudah tidak ada kayunya, jadi kalau ada tanah yang gundul kita melakukan reboisasi atau melakukan penghijauan”.

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa Perhutani menegaskan kepada LMDH bahwa tugas utama LMDH bukan hanya di wisata saja tetapi harus mementingkan dari aspek hutan itu sendiri. Peran Perhutani yaitu mengarahkan masyarakat agar lahan untuk pekerjaan mereka lebih berkembang lagi dan menguntungkan bagi masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi konflik di antara warga dan dapat menjamin keberlangsungan dari kegiatan wisata yang sudah ada. Hal tersebut juga di paparkan oleh Pak S :

“Wisata ini kan sudah terbentuk sejak 2016 sampai saat ini alhamdulillah ramai, di sini juga banyak tamu yang datang kesini khususnya dari luar kota , kita sebagai pelengkap harus bersikap sopan terhadap pengunjung yang datang”.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa perhutani mengarahkan masyarakat untuk berperilaku yang sopan dalam menyambut tamu yang datang ke Coban Rais. Perilaku yang sopan merupakan kenyamanan bagi tamu yang datang di Coban Rais. Selain itu ada juga masalah-masalah yang di alami perhutani. Hal tersebut dipaparkan oleh Pak S :

“Oro-oro ombo ada target dari KPH Malang, untuk masalah getah ini, targetnya ini 132 ton untuk rph oro oro ombo, sampai saat ini masih 9 ton, dan ini masih kurang banyak, dan yang kedua penyadap saya ini banyak yang masuk ke wisata semua”

Dari pernyataan di atas Perhutani kekurangan tenaga penyadap getah pinus dan mengharapkan masyarakat untuk ikut dalam memenuhi target getah dari KPH Malang. Selain itu Perhutani memberi saran kepada usaha warung yang di jelaskan oleh Pak S :

“Untuk warung tolong dibuatkan papan namanya, maksudnya seperti ada daftar menu beserta harga, jadi jelas dan lebih enak untuk pengunjung. Jadi pengunjung bisa tau kalau ada uang sekian. Jadi setiap warung harus membuat papan harga dan menu makanan minuman yang tersedia.

Dari pernyataan di atas Perhutani mengharapkan kepada usaha warung untuk membuat papan harga agar pembeli tau harganya dan jelas berapa yang harus dibayar. Yang terakhir perhutani juga menegaskan pada masalah parkir yang dijelaskan oleh Pak S :

“masalah parkir seperti itu mari setiap anggota parkir harus ada koordinator yang mengecek anggotanya siapa saja yang masuk hari ini, dan untuk kelengkapan seragam, misalnya belum ada perlengkapan dibuatkan, jadi pengunjung bisa jelas antara tukang ojek dan petugas parkir. Dan untuk sikapnya harus diubah dan sifat harus dibenahi untuk di daerah wisata”

Dari pernyataan-pernyataan di atas di ketahui bahwa Perhutani mengarahkan masyarakat agar menjaga sikap dan penampilan dalam menyambut tamu yang datang ke wisata air terjun Coban Rais. Selain itu perhutani mengharapkan masyarakat untuk membantu pihak perhutani dalam mencapai target penyadapan getah karet. Hal ini di harapkan agar terjadinya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara Perhutani, masyarakat maupun dari wisata itu sendiri.

Tabel 4.5 Bentuk-Bentuk Evaluasi yang Telah dilakukan Masyarakat

Bentuk Evaluasi	Hasil
1. Memperjelas fungsi LMDH	1. Masyarakat dapat memahami fungsi LMDH yaitu tidak hanya di wisata, tetapi merawat kondisi seluruh alam di sekitar Coban Rais. Saat ini masyarakat juga telah mendukung adanya pembagunan pariwisata yang berkelanjutan. Ada pun fungsi-fungsi LMDH antara lain, yaitu : mengayomi dan melindungi masyarakat desa hutan: menampung, mengelola, dan menyalurkan aspirasi desa hutan; pelopor dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia.
2. Memperingati segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terhadap wisatawan	2. Masyarakat memperbaiki sikap agar lebih ramah tamah dalam menghadapi wisatawan. Perubahan ini terjadi setelah sering diadakan rapat dengan seluruh <i>stakeholder</i> . Perubahan ini sangat dirasakan dimana pada sebelumnya masyarakat sekitar masi kurang peduli dengan wisatawan yang berkunjung ke Wisata Coban Rais, tetapi setelah sering diadakan masukan atau saran saat musyawarah maka setelah itu mulailah masyarakat mengubah bentuk tingkah laku, lebih ramah ke wisatawan yang berkunjung.
3. Banyaknya penyadap yang fokus ke ojek wisata saja, sehingga disarankan untuk dilakukan penjadwal sesuai dengan hari yang ditentukan.	3. Masyarakat dapat menerima dan mulai terbiasa membagi pekerjaan untuk menyadap dan ojek wisata.
4. Untuk warung dibuatkan papan nama untuk memperjelas	4. Setelah diadakan musyawarah antar tiga <i>stakeholder</i>

<p>wisatawan agar tidak <i>underestimate</i> bahwa makanan di Coban Rais terlalu mahal</p>	<p>(pemerintah, masyarakat, dan pemerintah) masyarakat langsung membuat papan nama yang bertujuan untuk memperjelas para wisatawan untuk memahami menu dan harga yang ada di warung tersebut. Adapun papan menu yang mereka buat yaitu ada yang menggunakan papan tulis dengan menggunakan kapur warna-warni, banner, bahkan ada yang print-out menu yang ada di tiap meja.</p>
<p>5. Masalah parkir, untuk mengkoordinir anggotanya</p>	<p>5. Untuk mengkoordinir anggotanya Ketua parkir Wisata Coban Rais melakukan rapat internal antar para anggotanya untuk mendenahkan khusus untuk parkir mobil dan motor. Saat ini untuk parkir kendaraan sudah mulai tetata rapi. Untuk terlihat kompak, para juru parkir mengenakan seragam khusus untuk di Wisata Coban Rais.</p>

Sumber: hasil olahan penelitian, 2018



Gambar 4.15 Musyawarah Masyarakat dan Perhutani
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2018

C. Analisis dan Interpretasi

Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Coban Rais, Kota Batu

Atraksi Wisata air terjun Coban Rais merupakan salah satu atraksi wisata berkembang di Batu yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya. Sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar area wisata sudah berperan aktif dalam pengembangan atraksi air terjun tersebut. Peran aktif dari masyarakat tersebut merupakan pemberdayaan masyarakat, partisipasinya dalam kegiatan penyusunan perencanaan implementasi program/ proyek pembangunan, dan

merupakan aktualisasi dan kesediaan, dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan (Adisamita dalam Ziku, 2013).

Masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan atraksi air terjun Coban Rais sudah relatif tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena di lapangan, dimana masyarakat sudah berperan dalam menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang guna memenuhi kebutuhan dari wisatawan seperti tempat parkir, warung makan, dan toilet. Selain penyediaan fasilitas tersebut, masyarakat juga melakukan pemeliharaan dan perawatan di area atraksi wisata seperti memperbaiki jalan, jembatan dan kolam serta menjaga kebersihan.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan atraksi wisata air terjun Coban Rais menurut Tosun (dalam Ziku, 2015) yaitu spontaneous participation, Merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara langsung yang diinisiasikan oleh masyarakat itu sendiri dalam membuat suatu perencanaan sampai pengambilan keputusan terhadap pengelolaan atraksi wisata air terjun Coban Rais. Partisipasi masyarakat dalam pengemangan atraksi wisata tersebut di mulai tahun 2003 yaitu dengan membuat akses jalan menuju wisata Coban Rais dan petunjuk menuju wisata tersebut usaha yang dilakukan masyarakat dan perum perhutani berhasil mendatangkan wisatawan ke atraksi wisata tersebut. Bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat yaitu merencanakan, mengajak dan membuat beberapa perubahan seperti pembersihan sekitar area air terjun, pembuatan jalan, dan toilet. Dalam pengelolaan air terjun Coban

Rais masyarakat terhimpun dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang dibantu oleh Perhutani.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan atraksi air terjun Coban Rais juga dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu partisipasi aktif dan pasif (Suwanto 2004). Bentuk partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat yaitu ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan air terjun Coban Rais dengan cara bersih-bersih lokasi atraksi air terjun Coban Rais, pembuatan jalan menuju air terjun, pembangunan fasilitas pendukung bagi wisatawan yaitu toilet serta mushola, pembangunan lahan parkir bagi wisatawan, dan menjaga kebersihan lokasi atraksi wisata. Sedangkan bentuk partisipasi pasif masyarakat setelah adanya atraksi tersebut timbul usaha milik masyarakat yaitu hanya dengan mendirikan warung makanan dan minuman, pembukaan jasa parkir motor bagi wisatawan, dan membayar retribusi yang digunakan untuk mengelola Air Terjun Coban Rais.

Berdasarkan fenomena di lapangan partisipasi masyarakat terdiri dari partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi dan partisipasi dalam menikmati hasil Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013) Sebagai Berikut :

A. Partisipasi Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan maksudnya adalah sejauh mana masyarakat memberikan tindakan dalam perencanaan untuk mengembangkan atraksi wisata air terjun Coban Rais. Dimulai tahun 2003 yang hanya dikelola oleh

Perhutani. Sejak saat itu juga Perhutani bekerja sama dengan masyarakat dan membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Perencanaan yang dibuat oleh kelompok masyarakat dalam pembangunan wisata Coban Rais yaitu dengan membuat jalan dan arah petunjuk ke Coban Rais dengan sederhana. Usaha yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sadar wisata saat itu juga belum berhenti, pada tahun 2007 masyarakat sadar wisata bersama Perhutani merencanakan untuk membangun kembali Coban Rais tersebut dengan membangun bumi perkemahan, kamar mandi, musholla, dan parkir seadanya.

Dalam teori Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013), tahap perencanaan diwujudkan dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap pertemuan untuk memutuskan bersama perihal perencanaan dan pelaksanaan yang berkaitan dengan atraksi Air Terjun Coban Rais. Masyarakat sekitar air terjun Coban Rais sebelum membuka atraksi tersebut telah melakukan pertemuan, tetapi dalam pertemuan tersebut masyarakat hanya mengikuti Perhutani saja sehingga dalam pelaksanaannya tidak berhasil karena kurang matangnya konsep dan kurangnya pengetahuan dari masyarakat tersebut. Menurut Rogers (dalam Purba, 2013) proses pengambilan keputusan adalah proses mental seseorang/ individu dimulai dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima inovasi. Fenomena di lapangan masyarakat cenderung menerima konsep yang dikembangkan oleh pemikiran Perhutani tanpa

memikirkan keuntungan dan kerugian dari konsep yang dimunculkan, sehingga dalam proses pengembangannya mengalami banyak kendala seperti kurang diterimanya inovasi tersebut dari masyarakat sekitar atraksi tersebut.

Masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata air terjun Coban Rais seharusnya dapat memberikan sumbangan ide-ide berupa kekuatan atau kelemahan dari sumber daya alam sebagai tolok ukur dalam pelaksanaan, agar dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu mengajak dan mengumpulkan menjadi satu forum musyawarah. Cara lain yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara personal agar masyarakat antusias dalam ikut serta pada pengembangan atraksi wisata Air Terjun Coban Rais. Gagasan ide dari masyarakat terkait kemampuannya sangat dibutuhkan sehingga rencana pembangunan utamanya dalam pengembangan wisata di Desa Oro-oro Ombo berjalan.

B. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan yang dilakukan masyarakat adalah berwujud pada sumbangan pemikiran, tenaga dan sumbangan dana untuk membangun atraksi wisata air terjun Coban Rais, sesuai dengan pendapat Rusidi dalam Siregar (2001;21) yang mengatakan ada tiga dimensi dalam partisipasi yaitu sumbangan pikiran, sumbangan dana, sumbangan tenaga. Pelaksanaan pada tahap ini, masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan air terjun tersebut merasa sadar dan mempunyai rasa memiliki.

Bentuk sumbangan pemikiran dari pembangunan air terjun Coban Rais hanya dimiliki oleh satu orang saja dengan mengemukakan konsep alamiah dalam pembangunan air terjun tersebut, konsep ini diambil untuk mempertahankan kelestarian lingkungan sekitar air terjun Coban Rais. Partisipasi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Oro-oro Ombo berupa tenaga yaitu gotong-royong masyarakat dalam pembangunan jalan, pembuatan toilet bagi wisatawan. Sedangkan sumbangan materi dalam pembangunan air terjun tersebut hanya berupa pemberian uang yang digunakan untuk membangun fasilitas pendukung seperti jalan, jembatan dan toilet. Pembangunan fasilitas pendukung atraksi wisata air terjun tersebut dilakukan secara gotong royong dan swadaya mengingat masyarakat yang masih belum ada bantuan dari pihak luar. Hal yang perlu di tambah dalam pembangunan selanjutnya dalam pengembangan atraksi wisata air terjun Coban Rais yaitu penambahan rambu jalan dan rambu peringatan perlu dilakukan di sekitar area air terjun dan jalan menuju air terjun sehingga wisatawan yang berkunjung dapat berhati-hati ketika berada di area air terjun.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, teori Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013) diwujudkan dalam sumbangan pikiran, sumbangan materi dan bentuk tindakan sebagai anggota. Bentuk tindakan sebagai anggota bahwa masyarakat terjun langsung dalam pelaksanaan pembangunan. Beberapa masyarakat yang aktif telah membangun fasilitas dan alat pendukung demi memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

C. Partisipasi Dalam Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil menurut pendapat Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013) merupakan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Adapun partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi yaitu dari aspek manfaat materialnya (material benefit), manfaat sosialnya (social benefit) dan manfaat pribadi (personal benefit). Setiap usaha bersama dalam pembangunannya misalnya bagaimanapun ditunjukkan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama anggota masyarakatnya. Oleh sebab itu anggota masyarakat berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati setiap usaha bersama yang ada. Partisipasi dalam menikmati hasil dan menilai hasil partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2009) adalah keikutserta masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan, dan pengambilan keputusan mengenai alternatif dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Usaha pemberdayaan masyarakat dalam arti pengelolaan pembangunan desa harus dibangun dengan berorientasi pada potensi viskal, pelibatan masyarakat serta adanya usaha yang mengarah pada kemandirian masyarakat desa. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi,

maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat.

Sesuai dengan pendapat tersebut wujud nyata partisipasi masyarakat dalam menikmati hasil adalah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan, sebagai contoh dengan dibukanya usaha milik masyarakat sekitar air terjun Coban Rais seperti pembukaan lahan parkir, warung dan toilet bagi wisatawan. Dengan dibukanya usaha tersebut sebagian masyarakat sudah merasakan hasil dari adanya kegiatan wisata air terjun tersebut. Hampir seluruh masyarakat bersemangat untuk meningkatkan ekonomi dari adanya kegiatan wisata di Desa Oro-oro Ombo. Sebelum adanya kegiatan wisata air terjun tersebut masyarakat hanya bekerja sebagai buruh tani, peternak, dan pekerja serabutan, dengan dibukanya air terjun Coban Rais masyarakat sekitar memiliki penghasilan tambahan. Dengan dibukanya wisata air terjun Coban Rais memiliki dampak yang baik bagi masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat dan bergesernya pekerjaan dari adanya kegiatan wisata di Desa Oro-oro Ombo.

Adapun kendala atau permasalahan di dalam partisipasi menikmati hasil yaitu masyarakat sekitar atraksi air terjun Coban Rais memiliki keterampilan yang masih sangat minim mengenai kepariwisataan. Hal ini karena masyarakat yang masih belum tau mengetahui mengenai dunia kepariwisataan. Hal tersebut akan terjadi apabila, disediakan fasilitas pelatihan keterampilan. Hal ini akan memotivasi masyarakat untuk mengasah kreatifitas dan kemampuan

dalam bidang yang ditekuninya. Sebagai contoh saat diadakan rapat, masyarakat diedukasi sekilas oleh pihak swasta/ investor mengenai sedikit mengenai kepariwisataan. Kemudian saat Dinas Pariwisata melakukan sosialisasi di Coban Rais mengenai pariwisata, dari hal tersebut akhirnya masyarakat mulai mengenal dunia pariwisata, dan akhirnya ikut dalam berpartisipasi dalam menikmati hasil.

D. Partisipasi Dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi Cohen dan Uphoff (dalam Prasiasa, 2013) merupakan tolok ukur dari keberhasilan dalam pembangunan atraksi air terjun Coban Rais. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan sangat penting dan dibutuhkan dalam menjamin keberhasilan tujuan pembangunan.

Pada tahap evaluasi ini masyarakat belum mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam lingkungan. Dodds (dalam Tolkach, 2014) menyatakan pariwisata berbasis masyarakat memiliki pandangan bahwa pengembangan

pariwisata harus disertai oleh partisipasi masyarakat dan kerjasama para pemangku kepentingan. Sesuai pendapat tersebut pengembangan pariwisata di Coban Rais tidak dapat dikembangkan hanya dengan mengandalkan satu pihak saja melainkan harus disertai oleh pemangku kepentingan lainnya dalam hal ini pemangku kepentingan selain masyarakat adalah pihak desa dan pihak pemerintah Kabupaten Batu agar terciptanya pengembangan yang terstruktur. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat, pembangunan fasilitas seperti toilet dan taman, aksesibilitas menuju atraksi wisata air terjun Coban Rais. Desa berperan sebagai negosiator di antara masyarakat dan pemerintah tujuannya adalah untuk mengembangkan atraksi menjadi lebih baik dan meminimalisir adanya konflik, sedangkan masyarakat berperan sebagai pelaku pengembangan atraksi Wisata air terjun Coban Rais. selain itu, masyarakat dapat memberikan ide-ide atau gagasan berupa hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atraksi tersebut yaitu dengan mengajak serta mengumpulkan masyarakat ke dalam forum musyawarah yang diselenggarakan dan memasukkan nilai-nilai sosial di dalamnya, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa atau Pemerintah Kabupaten Batu.

Hasil penelitian partisipasi dalam evaluasi belum maksimal, mengacu dari data kehadiran yang ditemui jumlah kehadiran masyarakat tidak signifikan. Masyarakat masih harus digiring dalam upaya partisipasi masyarakat walaupun ada beberapa orang yang sudah sadar wisata. Hasil wawancara

dengan beberapa masyarakat ada yang sangat antusias dalam pembangunan Wisata Coban Rais ini dan ada yang sangat biasa saja dalam pembangunan wisata ini.

Pelaksanaan pada tahap ini seperti yang dikatakan Kalesaran (2015), jenjang partisipasinya belum memenuhi syarat yang diharapkan. Menurut Kalesaran ada tujuh tingkatan yang berbeda dalam partisipasi masyarakat mulai dari tingkatan partisipasi yang paling rendah yaitu partisipasi pasif ke tingkatan partisipasi yang paling tinggi yaitu mobilisasi. Mobilisasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana masyarakat berpartisipasi dengan berinisiatif tanpa ketergantungan pada lembaga luar untuk mengubah sistem (sebagai contoh lokasi Wisata Coban Rais ini menggunakan lembaga swasta dalam pembangunan wisata ini, baru setelah adanya pembangunan dan pihak swasta telah berpartisipasi masyarakat mulailah tergerak untuk berpartisipasi). Seharusnya masyarakat secara sadar bersama-sama menjalankan pembangunan dan sekaligus melakukan kontrol dalam proses pelaksanaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di lapangan dan pembahasan terhadap fokus permasalahan dalam penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Coban Rais, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, wujud partisipasi dalam perencanaan masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran antara lain: Perencanaan dalam pembuatan jalan dan petunjuk arah, Perencanaan dalam membangun bumi perkemahan, Perencanaan pembangunan fasilitas di Coban Rais (kamar mandi, musholla, parkir), Perencanaan pembangunan wahana baru bersama pihak investor dan Perhutani.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu
 - a. Partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berpartisipasi menyumbangkan ide/ gagasan untuk berkembangnya kegiatan kepariwisataan. Ide dari masyarakat yaitu perencanaan ojek

wisata, perencanaan usaha warung, perencanaan pembuatan jalan, perencanaan pembuatan fasilitas wisata.

- b. Partisipasi dalam bentuk sumbangan materi, masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berpartisipasi menyumbangkan uang partisipasi ini dilakukan masyarakat dengan sukarela. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan fasilitas yang ada di Coban Rais.
 - c. Partisipasi dalam bentuk tindakan, masyarakat yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berpartisipasi menyumbangkan tenaga dengan bergotong royong sesuai dengan kemampuan masing-masing. Wujud nyatanya yaitu pembuatan jalan paving ke lokasi dan petunjuk arah menuju lokasi air terjun Coban Rais, pembangunan fasilitas seperti warung dan toilet.
3. Partisipasi dalam menikmati hasil, dengan dibukanya usaha tersebut sebagian masyarakat sudah merasakan hasil dari adanya kegiatan wisata air terjun tersebut. Hampir seluruh masyarakat bersemangat untuk meningkatkan ekonomi dari adanya kegiatan wisata di Desa Oro-oro Ombo. Sebelum adanya kegiatan wisata air terjun tersebut masyarakat hanya bekerja sebagai buruh tani, peternak, dan pekerja serabutan, dengan dibukanya air terjun Coban Rais masyarakat sekitar memiliki penghasilan tambahan. Dengan dibukanya wisata air terjun Coban Rais memiliki dampak yang baik bagi masyarakat yaitu meningkatnya

perekonomian masyarakat dan terbukanya pekerjaan baru untuk masyarakat dari adanya kegiatan wisata di Coban Rais.

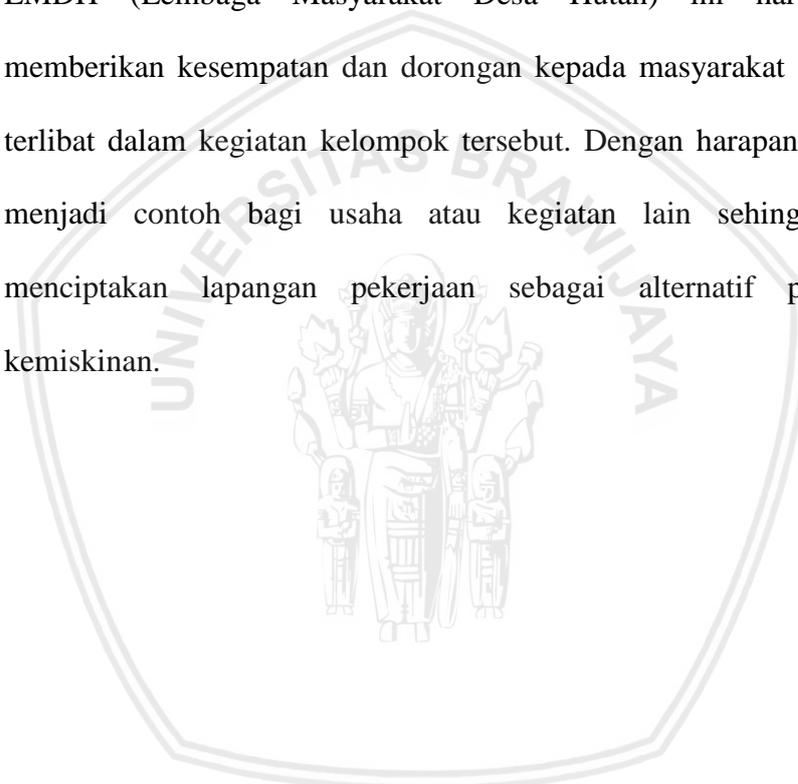
4. Partisipasi dalam evaluasi merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan wisata di Coban Rais, evaluasi ini juga menentukan keberlanjutan dari pengembangan wisata ini. Pada tahap ini pembangunan Coban Rais masyarakat berpartisipasi dengan baik. Masyarakat berpartisipasi dalam rapat evaluasi pembangunan objek wisata Coban Rais secara aktif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Pelatihan terkait pengembangan SDM seperti pelatihan bisnis, pelatihan guide wisatawan dalam pengelolaan Air Terjun Coban Rais yang dilakukan secara berkala atau diprogramkan hingga masyarakat mengerti tentang pengelolaan atraksi wisata yang baik dan benar. Pelatihan dilakukan sebulan sekali diperuntukkan bagi masyarakat yang peduli akan pengembangan atraksi tersebut.
2. Dalam rangka peningkatan dan pengembangan kelompok perlu ditingkatkan melalui diklat, pembinaan, pelatihan sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan.

3. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai usaha di bidang pariwisata agar masyarakat tahu apa saja usaha yang bisa dilakukan untuk mendukung kegiatan pariwisata dan bisa menambah pendapatan masyarakat seperti membuat kerajinan tangan.
4. Dalam rangka pengembangan dan proses belajar kehadiran kelompok LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) ini harus mampu memberikan kesempatan dan dorongan kepada masyarakat yang belum terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut. Dengan harapan ini mampu menjadi contoh bagi usaha atau kegiatan lain sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebagai alternatif pengurangan kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU REFERENSI

- Abdurachmat, I dan Maryani, E. 1997. *Geografi Ekonomi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS IKIP Bandung.
- Adisasmita, Raharjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Makasar: Graha Ilmu Arikunto.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Dwi. 2011. *Batu: Jejak Kata Kita Sejarah Daerah Batu: Rekontruksi Sosio-Budaya Lintas Masa*. Batu. Malang
- Catwright 1996. *Methods Sourcebook*. Dalam Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Cohen and Uphoof. 1970. *Rural Development Participation*. Dalam Soepomo. 2008. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: CV. Karyako.
- Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fandeli, C dan Nurdin, M. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Cetakan 1, Penerbit Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM dan Kementerian Lingkungan Hidup.
- Gelgel, I putu. 2006. *Industri pariwisata indonesia dalam globalisasi perdagangan jasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Gultom. 2005. *Model-Model Partisipasi*. Jakarta: Ciputat Press.

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karyono. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo.
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mill, Robert Christine. 1990. *Tourism The International Business Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Milles, B. Mattew dan Hubberman, A. Michael., Saldana, Johnny. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Edition 3*. United States of America : SAGE Publications
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.
- Muljadi, A.J dan H. Andri Warman. 2014. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*.

- Murphy, P.e.1980. *Tourism management using land use planning and landscape design: the Victoria experience*. Dalam Pitana. 2009. *Tourism : A Community Approach*. New York: Methuen.
- Nugroho, I. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetia, R. A. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Ekowisata Berbasis Pantai*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prasiasa, Dewa Putu. 2013. *Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sastrayuda, Gumalar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure*, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Sugiono.2009.*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadijo, 1997 : 25) Soekadijo RG, (1996). *Anatomi Pariwisata*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Suparlan, Y.B. 2009. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta. Penerbit: Kanisius.
- Susilo, Tri. 2017. *Coban Rais Bersolek, Ini yang Membuat Ribuan Pengunjung*

- Suwantoro, Gamal. 2008. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Suwatoro, G. 2004. *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Jogjakarta: Andi
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Wijaya, A.W. 2009. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Palembang. Penerbit: Presindo.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ziku, M. R. 2013. *Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo, Manggarai Barat*. Universitas Udayana. Denpasar: Thesis.

INTERNET

- Datang*, diakses pada tanggal 21 Januari 2018 dari <http://suryamalang.tribunnews.com>.
- Khumaedy, Yahya. 2017. “*Kita Genjot Sektor Pariwisata*”. Diakses pada tanggal November 2017 dari <http://setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/>
- Nurhadi. 2017. *Coban Rais Wajah Baru Bikin Masyarakat Makin Bergeliat*, diakses pada 22 Januari 2018. <http://malangtoday.net/>

Prasetya,Utama. 2018. SMP Maarif Batu. Diakses pada 3 Desember 2018.

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/C039007B-8D18-E111-95BA-BFB776E0E8C0>

Santoso, Budi. 2017. Tempat Wisata Bukit Tower. Diakses pada 3 Desember

2018. <http://budisanunmer.blogspot.com/2010/12/tempat-wisata-bukit-tower.html>

PERATURAN PERUNDANG-UNDANG

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 10. 2009. Tentang Kepariwisataaan.

Jakarta : UU RI

Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)

1. Berapa jumlah penduduk Desa Oro-Oro Ombo?

Pak U : Untuk jumlah penduduk Desa Oro-Oro Ombo saat ini sudah mencapai 8.000 an jiwa, dengan luas wilayah Desa Oro-Oro Ombo mencapai 11.9969 km².

2. Menurut Anda apa itu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)?

Pak U : LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) merupakan bentukan Perhutani.

3. Menurut Anda apa fungsi dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)?

Pak U : Fungsi dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) itu mewadahi masyarakat untuk mengelola wisata sendiri atau seperti ide masyarakat terwadah dari LMDH itu sendiri, selanjutnya nanti dari LMDH itu sendiri nanti yang mengembangkan atau melakukan eksekusi.

4. Kapan berdirinya LMDH Oro-Oro Ombo ini?

Pak U : Untuk tahun berdirinya LMDH dari tahun 2004.

5. Bagaimana asal mulanya adanya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)?

Pak U : Awal mulanya Perum Pehutani sendiri mempunyai hutan lindung dan hutan produksi. Untuk hutan Produksi Oro-Oro Ombo sendiri memiliki luas

507 hektar, dan 299 hektar untuk hutan lindungnya. Untuk hutan produksinya ditanami oleh pohon pinus yang dimana Perum Perhutani melibatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan menderes getah pinus dan melakukan reboisasi bersama dengan masyarakat sekitar, dan untuk hutan lindungnya ditanami makan ternak seperti rumput gajah. Sejak saat itulah terjalin hubungan antara Perum Perhutani dan masyarakat, dan terbentuklah LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan).

6. Siapa saja pihak yang turut mengelolah Wisata Coban Rais ini?

Pak U : Pihak yang terlibat untuk pembangunan Wisata Coban Rais ini ada dari LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), Perum Perhutani/ KPH Malang (Pemerintah), dan Investor (Swasta).

7. Bagaimana awal mula bisa adanya Coban Rais?

Pak U : Awal mulanya dari masyarakat yang dianggap sesepuh atau tokoh adat masyarakat sini waktu zaman G30 S/PKI ada seseorang yang bernama Pak Rais yang diduga PKI padahal beliau hanya masyarakat biasa, tetapi aparat mencari Pak Rais, lalu Pak Rais melarikan diri ke tengah hutan dan menemukan air terjun kemudian bersembunyi di air tersebut, lalu akhirnya beliau meninggal dunia. Akhirnya masyarakat berbondong-bondong mengambil jenazahnya dan namanya dikeramatkan. Sejak saat itulah air terjun tersebut dinamakan Coban Rais.

8. Bagaimana pendapat anda mengenai mengenai Coban Rais saat ini ?

Pak U : Untuk Wisata Coban Rais sendiri saat ini udah berkembang pesat mas, dimana banyak kaum muda-mudi yaag suka berswafoto dan disini mempunyai spot foto yang bagus.

9. Menurut Anda apa saja daya tarik yang dimiliki Wisata Coban Rais?

Pak U : Daya tarik yang dimiliki Wisata Coban Rais ini spot foto yang bagus, wahana yang baru, dan suasana yang sejuk, sehingga membuat daya tarik pengunjung banyak yang berdatangan dari luar kota.

10. Apa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Oro-Oro Ombo?

Pak U : Masyarakat sini awalnya mayoritas bekerja sebagai peternak sapi, petani, dan buruh getah pinus, tetapi saat ini mayoritas sudah bekerja sebagai ojek wisata di Wisata Coban Rais dan pedagang.

11. Sejak kapan Coban Rais ini dibuka untuk wisata umum?

Pak U : Kalau untuk air terjun dan bumi perkemahan sudah lama dari tahun 2003.

12. Bentuk partisipasi seperti apa yang telah dilakukan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)/ masyarakat sekitar dalam berpartisipasi pengembangan Wisata Coban Rais?

Pak U : Partisipasi dari awal pembangunan wisata Coba Rais ini kami mulai dari menggunakan hutan lindung di Coban Rais ini ditanami pakan ternak, kemudian kami memperbaiki akses jalan menuju Coban Rais sendiri. Kemudian kami bersama-sama merencanakan wisata Coban Rais ini yang al kadarnya dengan adanya bumi perkemahan kami mulai membangun kamar

mandi yang ala kadarnya, dan saat itu warung dari kami hanya satu, dan lambat laun dengan adanya modal besar dari investor besar tahun 2016 mulailah dibangun wahana wahana yang modern dan spot foto yang bagus hingga saat ini ramai pengunjung dalam dan luar kota. Sekarang untuk di Wisata Coban Rais sendiri LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) berpartisipasi dalam lahan parkir, warung ojek wisata *guide*, dan kamar mandi.

13. Upaya apa sajakah yang dilakukan masyarakat sekitar untuk membangun wisata ini?

PakU : Dari kami sendiri setiap beberapa bulan berkala kami selalu mengadakan rapat dengan beberapa pihak, dari Perum Perhutani, Polres Kota Batu, Pengembang/ Investor, dan masyarakat sekitar yang dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Dalam musyawarah tersebut kami selalu mengadakan evaluasi untuk kedepannya.

14. Menurut Anda, Bagaimana prospek Wsiata Coban Rais kedepannya?

Pak U : Prosepeknya sangat bagus, Wisata Coban Rais ini sendiri setiap tahunnya selalu ada pembangunan dari pihak investor/ pengembang yang saat ini masih tahap pengembangan 40%.

15. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pembangunan Wisata Coban Rais ini ?

Pak U : Untuk partisipasi masyarakat sekitar sini sudah dari dulu yang hanya bermodalkan tenaga, seperti membangun jembatan, kamar mandi yang ala

kadarnya. Hingga pada tahun 2016 Agustus, datang investor/ pengembang disini kami lebih bersemangat dalam ikut berpartisipasi membangun wisata Coban Rais ini, terlebih dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar. Terlebih wisata ini sudah berbasis masyarakat, dimana 80% pekerjaanya merupakan masyarakat sini, dari objek wisata, pedangan warung, guide, petugas parkir, dan admin/ kasir.

16. Upaya apa sajakah yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mempromosikan Wisata Coban Rais ini?

Pak U : Upaya yang telah dilakukan dalam wujud promosi Wisata Coban Rais ini yaitu seperti kemarin ada kegiatan gebyar seni dan budaya Kota Batu yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan dilaksanakan di Coban Rais. dari Kementerian Pariwisata sendiri mendatangkan Putri Indonesia.

17. Menurut Anda apakah masyarakat Desa Oro-Oro Ombo sudah banyak terlibat dalam partisipasi pengembangan pariwisata di Wisata Coban Rais?

Pak U : Sudah banyak terlibat dalam pembangunan Wisata Coba Rais ini dilihat dari pekerja yang terlibat disini sekitar 80% sisanya merupakan tenaga ahli, dan masyarakat sekitar turut aktif dalam musyawarah.

Bendahara LMDH

1. Berapa harga tiket masuk ke Wisata Coban Rais?

Pak Ng : Untuk tiketing sendiri biaya masuk 10 ribu sesuai dengan perundang-undang pemerintah. Untuk kawasan yang 10 ribu sekitar sini, Coban Rais, dan bumi perkemahan.

2. Mengapa masuk wahana seperti Bukit Flower Garden tetap masih bayar?

Pak Ng : Karena lokasi tersebut seperti Gantole, Bukit Flower Garden, Sepeda Gantung, dan lain lain itu termasuk kawasan pembangunan dari pengembang/ investor.

3. Bagaimana pembagian pendapatan tiketing dari hasil penjualan?

Pak Ng : Untuk pembagian hasil sendiri yaitu LMDH dapat 5%, musbika 3% musbika sendiri seperti koramil, kecamatan, polsek, kantor desa 2%, Perum perhutani 35%, pengembang 38%, Dispenda 10%, untuk biaya koorporasi biayanya 200 rupiah, dan untuk biaya cetak 200 rupiah, dan untuk angsuran jasa raharja 200 rupiah.

3. Adakah sumbangan materi yang diberikan LMDH ke Wisata Coban Rais?

Pak Ng : Ada. Sumbangan yang kita berikan dalam bentuk materi maupun pemikiran yang dilakukan oleh masyarakat untuk pembangunan ini. Seperti toilet itu yang membangun dari lembaga kita. Jadi LMDH ingin mempunyai aset, walau sedikit tetapi sudah mempunyai penghasilan. Selain itu warung setiap bulannya mempunyai pemasukan untuk LMDH sendiri.

4. Menurut Anda, bagaimana prospek Wisata Coban Rais?

Pak Ng : Menurut saya Wisata Coban Rais ini sangat berpotensi terlebih selalu ada pembangunan dan pengembang wahan disini.

Koodinator Ojek Wisata Coban Rais

1. Menurut Anda seberapa penting Wisata Coban Rais ini?

Pak T : Sangat penting, dulunya Coban Rais ini yang masih kami bangun bersama-sama dengan masyarakat sekitar sini, dimana masih jarang pengunjungnya hingga kini yang sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan dan kami semua sudah merasakan manfaatnya dan masyarakat disini sudah bergantung dengan adanya Wisata Coban Rais

2. Berapa jumlah anggota ojek Wisata Coban Rais sekarang?

Pak T : Untuk jumlah ojek sampai sekarang sudah mencapai 165 orang.

3. Berapa jasa Ojek Wisata Coban Rais untuk sekali mengantar?

Pak T : Jasa untuk sekali ojek dipukul rata, dari kami menetapkan tarif 10.000 rupiah.

4. Menurut Anda seberapa pentingnya ojek untuk wisatawan?

Pak T : Ojek menurut saya penting untuk di Wisata Coban Rais ini, karena seperti kita ketahui pengunjung yang berdatangan kesini bukan hanya pemuda-pemudi, tetapi dari semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua, disin jarak dari loket sampai ke Coban Rais sendiri lumayan jauh, jaraknya 600 meter, terkadang untuk yang masih muda tidak masalah, tetapi untuk orang tua yang bawa anak kecil sangat membantu.

Selain itu Ojek Wisata Coban Rais sendiri bisa dijadikan guide untuk wisatawan.

5. Menurut Anda, dampak yang dirasakan setelah adanya pengembang wisata di Coban Rais?

Pak T : Menurut saya dengan adanya pengembangan Wisata Coban Rais ini sangat berdampak baik untuk anggota saya, masyarakat terutama yang beralih pekerja dari petani ataupun peternak menjadi ojek wisata merasa lebih makmur. Dengan adanya ojek ini masyarakat yang berharap dengan hasil ternak ataupun sawah ladang mereka, kini sudah bisa mendapatkan 100 ribu di hari biasa hingga 200 ribu per hari dihari libur, padahal ini hanya dijadikan pekerjaan samping,

6. Bagaimana rencana Anda untuk kedepannya mengenai Ojek Wisata Coban Rais ini?

Pak T : Rencana untuk kedepannya kami akan membuat seragam khusus untuk anggota saya, sehingga diharapkan dengan adanya seragam ini wisatawan bisa dengan mudah mengenali kami, dan bisa menjaga kekompakan sesama Ojek Wisata Coban Rais ini.

Koodinator Warung Wisata Coban Rais

1. Sejak kapan adanya warung di Coban Rais?

Pak Na : Untuk warung ini sebenarnya sudah lama, dari tahun dua ribuan, itu hanya satu, dan itu berjualan seperti nasi campur, mie rebus/ goreng dan

minuman hangat. Tetapi sekarang sejak ada nya pengembangan Wisata Coban Rais masyarakat yang dulunya hanya menjaga anak di rumah kini sudah bisa mendapatkan penghasilan lebih.

2. Bagaimana pembangunan warung di Coba Rais?

Pak Na : Untuk pembangunan warung di Coban Rais sendiri, mayoritas adalah masyarakat di Desa Oro-Oro Ombo sini, jadi kami membangun warung semi permanen dan masyarakat sekitar sini berjualan, mulai dari makanan, minuman, baju, aksesoris, oleh-oleh khas malang, dan banyak lagi. Disini Wisata Coban Rais sendiri sangat memberdayakan masyarakat sekitar sini, sehingga wisata ini pun sering disebut wisata memberdayakan masyarakat sekitar dengan menjunjung tinggi kearifan lokal.

3. Apakah ada kendala dalam mengkoordinir warung di Wisata Coban Rais ini?

Pak Na : Untuk kendala ada, seperti kemarin, ada beberapa warung yang belum ada papan nama menu makan/ daftar menu makanan beserta harga, jadi ditakutkan para pengunjung agak ragu untuk membeli dikarenakan harga yang mahal, padahal tidak demikian. Tujuan adanya daftar menu yaitu untuk memudahkan pengunjung lebih jelas dan tidak ragu untuk membeli.

4. Bentuk partisipasi dalam bentuk apa yang telah Anda lakukan dalam pengembangan wisata Coban Rais ini?

Pak Na : Untuk partisipasi selama ini yang kami lakukan yaitu saya mengkoordinir dan menghimbau para pemilik warung untuk menjadi pelayan yang baik dan menjaga sopan santun, sehingga para pengunjung puas dan

akan datang lagi ke wisata Coba Rais ini. Setiap tiga bulan sekali kami juga melakukan evaluasi dan melakukan perubahan perubahan yang lebih baik. Di saat evaluasi itu juga kami ada sumbangan sendiri untuk dana kas warung, sehingga diharapkan warung akan lebih baik dan maju.

5. Apa harapan Anda untuk Wisata Coban Rais ini?

Pak Na : Harapan saya yaitu Wisata Coban Rais ini bisa berkembang lagi dan tetap mempertahankan kelestariannya, sehingga pengunjung tidak bosan bosan datang ke Wisata Coban Rais ini lagi, dan malah mengajak para teman atau sana saudara untuk datang kemari.

Koodinator Wisata Coban Rais

1. Sejak kapan Anda mulai menjadi Koordinator Wisata Coban Rais ini?

Pak TA : Saya masuk mulai tahun 2015 Agustus.

2. Berapa luas kawasan hutan Wisata Coban Rais?

Pak TA : Wilayah kawasan hutan khususnya di RPH Oro-Oro Ombo sendiri luasnya untuk produksi yaitu 507 hektar, untuk hutan lindungnya sendiri luasnya untuk produksi yaitu 229 hektar. Kemudian dari hutan lindung yang ditanami masyarakat ada hijau makanan ternak seperti rumput gajah, ini yang tanam masyarakat, hutan ini yang harus dijaga.

3. Menurut Anda apa itu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)?

Pak TA : LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) itu berfungsi untuk memberdayakan masyarakat bukan hanya wisata. Orang mengira LMDH

sendiri menonjol di wisata, padahal fungsi utama awalnya LMDH tugasnya melakukan penghijauan atau mencari hutan yang sudah tidak ada kayunya, jadi kalau ada tanah yang gundul kami melakukan reboisasi atau melakukan penghijauan

4. Wisata apa sajakah yang dinaungi oleh KPH Oro-Oro Ombo dan Perum Perhutani?

Pak TA : Wisata yang kami di KPH Oro-Oro Ombo sendiri melingkupi Pendakian Gunung Panderman, Coban Putri, dan Coban Rais ini.

5. Upaya apa yang telah dilakukan Perum Perhutani dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar?

Pak TA : Upaya yang telah kami lakukan untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar yaitu dengan menanam pohon pinus bersama, dalam upaya melakukan reboisasasi, sering melakukan sharing dengan masyarakat sekitar, dan gotong royong dalam pembangun Wisata Coba Rais ini.

6. Apakah ada pro dan kontra saat melakukan pembangunan Wisata Coban Rais ini?

Pak TA : Untuk Pro dan Kontra selalu ada, untuk yang pro yaitu masyarakat yang sudah mengerti manfaat dari adanya pembangunan wisata ini, dan untuk kontra sendiri yaitu dari preman-preman yang suka mabuk-mabuk dan anarkis.

7. Bagaimana prospek Wisata Coban rais kedepannya ?

Pak TA : Untuk prospek Wisata Coban Rais sendiri saat ini merupakan pendapat tertinggi untuk Wisata Coban se-Jawa Timur, sehingga sangat berprospek untuk kedepannya.

8. Apa dampak setelah adanya LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)?

Pak TA : Dampak dari keberadaan LMDH sendiri bisa meringankan pekerjaan dari pihak Perum Perhutani, seperti menderes hasil getah pinus, melakukan reboisasi, dan turut serta dalam mengurus hutan.

9. Apa dampak positif dan dampak negatif dengan adanya pengembangan pariwisata di Coban Rais?

Pak TA : Dampak positifnya yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar terlebih lagi di hari libur, dan masyarakat lebih peduli terhadap pariwisata. Dampak negatifnya yaitu tidak terpenuhinya target getah pinus untuk RPH Oro-Oro Ombo karena untuk penderes (LMDH) sebagian besar sudah bekerja sebagai ojek wisata dan membuka warung di Wisata Coban Rais.

Staff KPH Oro-Oro Ombo

1. Sejauh mana LMDH berpartisipasi dalam bekerjasama dengan Perum Perhutani?

Pak S : Untuk keterlibatan LMDH dalam pembangunan ini, semua program apa saja yang diagendakan, misalnya saja jika ada kebakaran hutan disekitar

wisata Coban Rais ini mereka langsung terjun membantu kami, bahkan mereka rela menginap tiga hari tiga malam di hutan untuk turut memadamkan api, sedangkan jika musim penghujan kami melakukan penghijauan atau penanaman pohon.

2. Apa tugas Anda dalam Wisata Coban Rais ini?

Pak S : Tugas saya, yaitu selalu memastikan target getah pinus yang kami libatkan dengan LMDH tetap sesuai dengan target yang diminta dari atasan, serta menghimbau para penderes (merupakan anggota LMDH) untuk tetap menderes getah pinus secara berkala. Serta memastikan ekosistem di wilayah ini tetap terjaga.

3. Berapa target getah pinus untuk hutan disekitar Coban Rais ini?

Pak S : Dari RPH Oro-Oro Ombo sendiri ada target dari KPH Malang. Untuk masalah getah ini targetnya 132 ton per tahun untuk RPH Oro-Oro Ombo, dan sampai saat ini masih 9 ton, dan ini masih kurang banyak.

4. Apa hambatan Anda dalam tugas anda di Wisata Coban Rais?

Pak S : Hambatan saya yaitu sekarang penyadap saya yang awalnya menyadap sekarang sudah beralih ke wisata dan beralih menjadi tukang ojek wisata, warung, jadi kami kekurangan tenaga untuk tenaga sedapnya sendiri sangat kurang dan sangat dibutuhkan.

5. Apa harapan Anda untuk Wisata Coban Rais kedepannya?

Pak S : Harapannya Wisata Coban Rais ini tetap menjadi wisata idaman para pengunjung dan tetap menjaga kearifan lokalnya.

Staff Management Pengembang/Investor

1. Bagaimana awal mulanya diadakan pembangunan di Wisata Coban Rais ini?

Bu I : Awalnya ada teman dari Pak Effendi (Investor Wahana Coban Rais) yang berasal dari Bandung yang mempunyai rekan di KPH Malang, dan Pak Effendi ini mempunyai konsep untuk pembangunan wahana di Coban Rais ini.

2. Apakah ada kendala dengan masyarakat sekitar sini?

Bu I ; Sejauh ini belum ada, mereka turut senang karena diadakan pembangunan wahana di Coan Rais ini, dan secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan dari mereka sendiri.

3. Luas yang dipakai oleh investor sendiri disini berapa hektar?

Bu I : Luas yang rencana akan kami pakai disini yaitu 11 hektar.

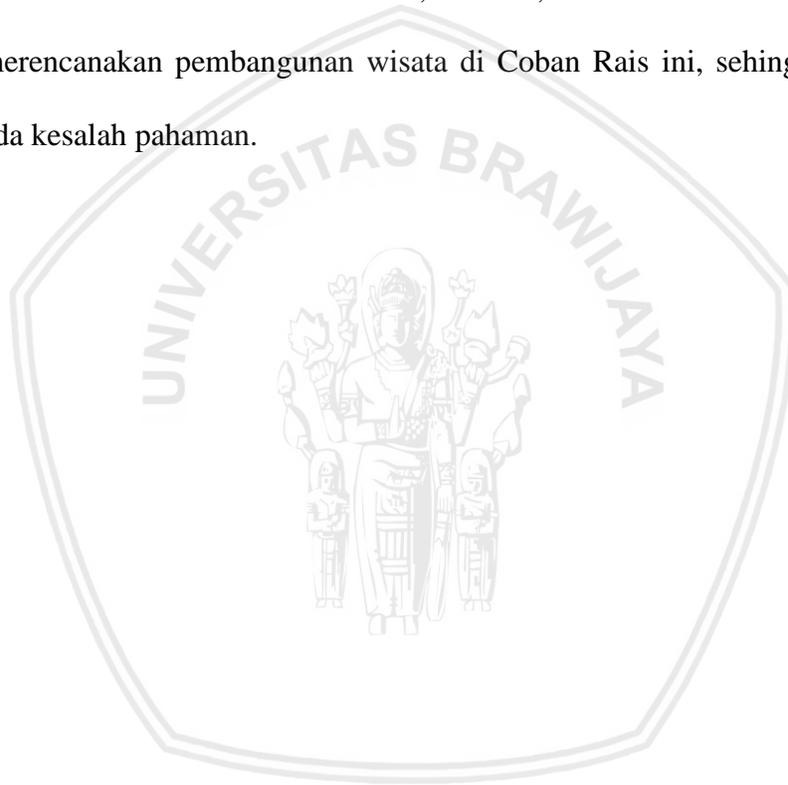
4. Bagaimana rencana untuk kedepannya dari pihak investor sendiri?

Bu I : Untuk rencananya kan ini masih berjalan 40%, dan untuk ke 100% masih banyak lagi. Salah satu contohnya yang nyata ada edukasi *park*, dari pembibitan sampai penanaman, bahkan nanti sampai merangkai bunga pun ada, banyak sekali konsep yang belum kami selesaikan dan masih ada taman angrek yang rencana akan dibuat disini. Kita akan membuat kawasan beberapa hektar lahan hutan disini yang digunakan untuk lokasi taman angrek, disini kita juga sudah bekerja sama dengan pecinta tanaman angrek indonesia. Itu nanti setiap satu atau dua kolektor angrek se-Indonesia

dimintain bantuan untuk satu atau dua buah angrek untuk dikoleksikan disini, nanti kita buat tempel nama mereka disetiap pohon angrek tersebut.

5. Bagaimana partipasi Anda dalam bekerja sama dengan *Stakeholder* lainnya?

Bu I : Untuk itu, kami setiap diadakan pembangunan wahana apapun kami dari pihak investor/ pengembang selalu melibat seluruh *stakeholder* dari mana pun mulai dari Perum Perhutani, LMDH, dan Polres kami bersama-sama merencanakan pembangunan wisata di Coban Rais ini, sehingga kami tidak ada kesalah pahaman.



CATATAN LAPANGAN

NO	TANGGAL	TEMPAT	KEGIATAN
1.	3 april 2018	Kantor KPH Oro-oro Ombo, Batu	Pada hari selasa datang ke kantor KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) bertemu dengan bapak Siswadi selaku staff KPH Coban Rais. Kemudian peneliti meminta ijin untuk melakukan penelitian di objek wisata Coban Rais. Di sini juga peneliti melakukan wawancara dengan bapak siswadi terkait hal-hal yang di tanyakan seputar penelitian. Setelah memina ijin penelitian dan melakukan wawancara, peneliti merencanakan untuk melakukan observasi lapangan pada hari kamis.
2.	5 april 2018	Coban Rais	Pada hari kamis peneliti datang ke Coban Rais dan bertemu dengan bapak Tri agus selaku koordinator Coban Rais di kantor sekertariat Coban Rais. Disini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Tri Agus seputar objek wisata yang ada di Coban Rais. Setelah bertemu dan melakukan proses wawancara, bapak Tri Agus mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan ketua dan bendahara LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Pada hari yang sama peneliti menemui pak Usman selaku ketua LMDH dan pak Ngatmuji selaku bendahara LMDH di sekertariat LMDH. Kemudian peneliti melakukan waancara.
3.	7 april 2018	Coban Rais	Pada hari sabtu peneliti datang lagi ke Coban Rais untuk melanjutkan observasi penelitian. Peneliti sengaja datang pada hari sabtu (weekend) untuk melihat kondisi coban rais saat sedang ramai wisatawan. Kemudian peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan koordinator warung bapak nanang dan koordinator ojek bapak Tari.
4.	10 april 2018	Coban Rais	Pada hari selasa peneliti melanjutkan observasi lapangan di Coban Rais kawasan objek wisata seperti air terjun, BFG (Batu Flower Garden) untuk melakukan dokumentasi.
5.	14 april 2018	Coban Rais	Pada hari minggu peneliti kembali melakukan observasi lapangan di Coban Rais. Peneliti datang pada hari minggu di karenakan adanya kegiatan musyawarah evaluasi antara <i>stakeholder</i> (Pemerintah, pengelola dan masyarakat) Coban Rais. Kemudian peneliti bertemu dengan bu Ida selaku staff management pengembang/ investor, dan melakukan wawancara dengan beliau.



bertemu bapak Siswadi selaku pengawas Coban Rais



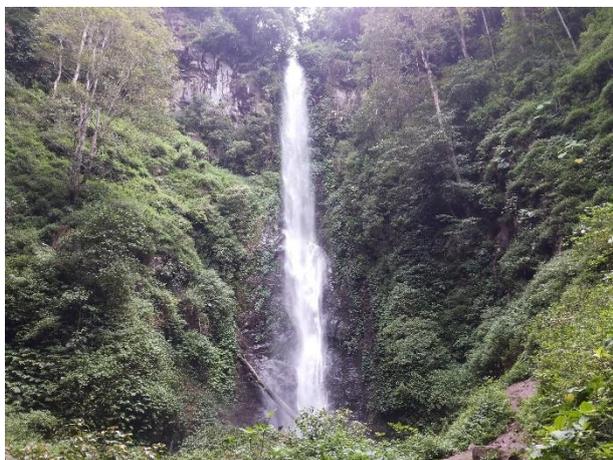
bertemu bapak Tri Agus selaku koordinatr wisata Coban Rais



musyawarah anggota bersama stakeholder



sekertariat KPH



Air terjun Coban Rais



The Hobbiton salah satu objek wisata coban rais

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Muhammad Fandi Ardiansyah
2. Tempat, Tanggal Lahir : GPM, 29 Maret 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat Asal : Lampung, Perum GPM Housing 1 Blok E-086
5. Alamat di Malang : Jl. Mergan Kelurahan blok E-12
6. Minat Khusus : Destinasi
7. Program Studi : Pariwisata
8. Jurusan : Bisnis
9. Fakultas : Ilmu Administrasi
10. Universitas : Brawijaya
11. No. Hp : 0813-7986-4946
12. E-mail : fandy.pafia@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

FORMAL

1. 2001-2007 SD GULA PUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH
2. 2007-2010 SMP GULA PUTIH MATARAM LAMPUNG TENGAH
3. 2010-2013 SMA SUGAR GROUP LAMPUNG TENGAH
4. 2013-2019 UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGALAMAN ORGANISASI

1. DIKLATSAR 36 Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Brawijata 2013

PENGALAMAN KEPANITIAAN

1. Volunteer JATIM TRAVEL MART V Kabupaten Malang pada 6-9 Oktober 2015
2. Volunteer JAMBORE NASIONAL HKAN 2016 di Taman Nasional Bali Barat